



**ANALISIS EUFEMISME DALAM RUBRIK PRO KUANTAN
SINGINGI SURAT KABAR HARIAN RIAU POS EDISI 1-31
JANUARI 2019**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan

OLEH:

RAHMAD DWI ERIANTO

NPM: 156210477

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

SKRIPSI

ANALISIS EUFEMISME DALAM RUBRIK PRO KUANTAN SINGINGI SURAT
KABAR HARIAN RIAU POS EDISI 1-31 JANUARI 2019

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : RAHMAD DWI ERIANTO

Npm : 156210477

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal : 28 Juni 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Anggota Tim



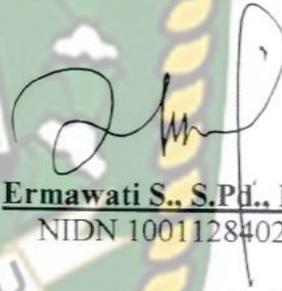
Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1009098403



Drs. Jamilin Tirambunan, M.Ed.

NIDN 0003055801



Ermawati S., S.Pd., M.A.

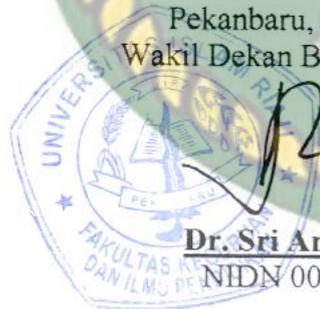
NIDN 1001128402

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 28 Juni 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amrah, M.Si

NIDN 0007107005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS EUFEMISME DALAM RUBRIK PRO KUANTAN SINGINGI SURAT
KABAR HARIAN RIAU POS EDISI 1-31 JANUARI 2019

Dipersiapkan Oleh

Nama : RAHMAD DWI ERIANTO

Npm : 156210477

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing
Pembimbing


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd
NIDN 1009098403

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN/1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 28 Juni 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005



SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Rahmad Dwi Erianto

Npm : 156210477

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "*Analisis Eufemisme Dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019*" skripsi ini siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 17 Juni 2019

Pembimbing/Sponsor



Sri Rahayu, S.Pd, M.Pd

NIDN 1009098403



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Rahmad Dwi Erianto
 Npm : 156210477
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
 Pembimbing : Sri Rahayu, S.Pd, M.Pd

Judul Skripsi : Analisis Eufemisme Dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi
 Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019

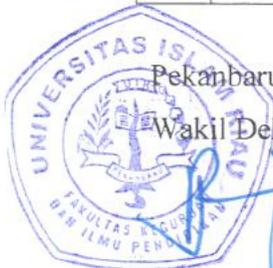
No.	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1.	02 Juni 2018	Acc Judul Proposal	
2.	10 Desember 2018	Perbaiki pada : <ul style="list-style-type: none"> • Kata pengantar • Latar belakang • Rumusan masalah • Pembatasan masalah • Ruang lingkup 	
3.	19 Desember 2018	Perbaiki pada : <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang • Rumusan masalah • Ruang lingkup • Pembatasan masalah 	
4.	28 Desember 2018	Perbaiki pada : <ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan istilah 	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

		<ul style="list-style-type: none"> • Teori • Sumber data 	f
5.	6 Januari 2018	Perbaikan pada : <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data • Daftar pustaka 	f
6.	9 Januari 2018	ACC untuk seminar proposal	f
7.	15 Februari 2019	Seminar Proposal	f
8.	28 April 2019	Perbaikan Pada: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Data • Interpretasi Data 	f
9.	12 Mei 2019	Perbaikan Pada: <ul style="list-style-type: none"> • Interpretasi Data • Pengelolaan data • Penambahan Diagram • Kesimpulan 	f
10.	20 Mei 2019	Perbaikan Pada <ul style="list-style-type: none"> • Abstrak • Daftar Pustaka • Ejaan 	f
11.	22 Mei 2019	Acc untuk diujikan	f

Pekanbaru, 17 Juni 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIK 1970 10071 998 0320

NIDN. 0007 107 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmad Dwi Erianto
Npm : 156210477
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, 17 Juni 2019



Rahmad Dwi Erianto



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	: Rahmad Dwi Erianto
NIM	: 15 621 0477
Hari Tanggal Seminar	: Jum'at/ 15 Februari 2019
Pembimbing Utama	: Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Judul Proposal Penelitian

ANALISIS EUFEMISME DALAM RUBRIK PRO KUANTAN SINGINGI SURAT KABAR HARIAN RIAU POS

REKOMENDASI HASIL SEMINAR

1. Judul yang diterima	: Disetujui/Direvisi/ diubah judul baru
<i>Analisis Eufemisme Dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019</i>	
2. Identifikasi Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
3. Perumusan Masalah	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
4. Tujuan Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
5. Teori Utama dan Teori Pendukung	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
6. Hipotesis Penelitian (jika ada)	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
7. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
8. Metode dan Disain Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
9. Variabel Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
10. Instrumen Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
11. Prosedur Penelitian	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
12. Teknik Pengambilan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
13. Teknik Pengolahan Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
14. Teknik Analisis Data	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
15. Daftar Rujukan / Pustaka	: Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah

Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal

Dosen Pemrasaran	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.	Ketua/ Pembimbing Utama	1.
Noni Andriyani, S.S., M.Pd.	Anggota	
Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.	Anggota	3...

Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
 NIDN. 1018088901

Pekanbaru 2019
 Diketahui Oleh Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NPK 1970 10071 998 0320
 NIDN. 0007 107 005
 Sertifikat Pendidikan : 13110100601134
 Penata. IIIc/ Lektor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU

NOMOR : 370 /FKIP-UIR/Kpts/2019

**Tentang : Penunjukan Pembimbing I Dan Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Menimbang :

1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditunjuk Pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
2. Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional :
 - a. Nomor 339/U/1994 Tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
 - b. Nomor 224/U/1995 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
 - c. Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa
 - d. Nomor 124/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Studi Perguruan Tinggi.
 - e. Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
5. Surat Keputusan Pimpinan YLPI Riau Nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor 112/UIR/Kpts/2016 Tentang Pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau Tanggal 31 Maret 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

1. Menunjuk nama-nama tersebut dibawah ini sebagai Pembimbing skripsi

No	Nama	Pangkat/Golongan	Pembimbing
1.	Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd	Penata Muda Tk I III/b Asisten Ahli	Pembimbing Utama

Nama Mahasiswa	:	Rahmad Dwi Erianto
NIM	:	15 621 0477
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	:	Analisis Eufemisme dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019

Kutipan :

2. Tugas-tugas Pembimbing berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.
3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.



Ditetapkan : di Pekanbaru
Tanggal : 12 Maret 2019

Dekan,

Drs. Alzaber., M.Si

NIP.19591204 198610 1001

Sertifikasi.11110100600810

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth.Rektor UIR Pekanbaru
2. Yth.Kepala Biro Keuangan UIR Pekanbaru
3. Yth.Ketua Program Study Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR Pekanbaru
4. Pertinggal..



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 12 Maret 2019

Nomor : 370 /E-UIR/27-Fk/2019

Hal : **Izin riset**

Kepada Yth Bapak Gubernur Riau
C/q Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu' alaikum Wr, Wbr.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Rahmad Dwi Erianto
Nomor Pokok Mhs : 15 621 0477
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Eufemisme dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019*".

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan,

Drs. Alzaber, M.Si

NIP/NPK : 19591 204 198910 1001

Sertifikasi. 11110100600810

NIDN.0004125903

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :





PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 PEKANBARU
Email : dpmptsp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/20008
TENTANG



182010

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **DEKAN FKIP UIR, Nomor : 370/E-UIR/27-FK/2019 Tanggal 12 Maret 2019**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : RAHMAD DWI ERIANTO
2. NIM / KTP : 156210477
3. Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
4. Jenjang : S1
5. Alamat : JL. TAMAN KARYA
6. Judul Penelitian : ANALISIS EUFEMISME DALAM RUBRIK PRO KUANTAN SINGINGI SURAT KABAR HARIAN RIAU POS EDISI 1-31 JANUARI 2019
7. Lokasi Penelitian : KORAN RIAU POS

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 14 Maret 2019



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI RIAU

EVAREFITA, SE, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19720628 199703 2 004

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Pimpinan Redaksi Riau Pos
3. DEKAN FKIP UIR di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيْوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 28 bulan Juni tahun 2019, Nomor : 112/Kpts/2019, maka pada hari Jum'at Tanggal 28 bulan Juni tahun 2019 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudisium atas nama mahasiswa berikut ini :

- | | |
|------------------------|--|
| 1. Nama | : Rahmad Dwi Erianto |
| 2. Nomor Pokok Mhs | : 15 621 0477 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 4. Judul Skripsi | : ANALISIS EUFEMISME DALAM RUBRIK PRO KUANTAN SINGINGI SURAT KABAR HARIAN RIAU POS EDISI 1-31 JANUARI 2019 |
| 5. Tanggal Ujian | : 28 Juni 2019 |
| 6. Tempat Ujian | : FKIP UIR |
| 7. Nilai Ujian Skripsi | : 74,75 (B) |
| 8. Prediket Kelulusan | : Sangat Memuaskan |
| Keterangan Lain | : Ujian berjalan aman dan tertib |

Ketua

(Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.)

Dosen Penguji :

1. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
2. Drs. Jamin Tinambunan, M.Ed.
3. Ermawati S, S.Pd., M.A.

Pekanbaru, 28 Juni 2019
Dekan

Drs. Alzaber, M.Si.

NIP. 19591204.19891001

NIDN : 0004125903



DAFTAR PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nama : RAHMAD DWI ERIANTO
 Tempat/Tgl.Lahir : PL. KOMANG SENTAJO / 06 Juni 1997
 NPM : 156210477
 Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)

KODE MK	MATA KULIAH	NILAI	AM	K	KM
BI12002	APRESIASI PUISI <i>POETRY APPRECIATION</i>	C	2	3	6
BI12006	BAHASA INGGRIS <i>ENGLISH LANGUAGE</i>	A	4	2	8
BI12005	BERBICARA <i>SPEAKING</i>	A-	3.67	2	7.34
FK12001	LANDASAN PENDIDIKAN <i>INTRODUCTION OF EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI12001	LINGUISTIK UMUM <i>GENERAL LINGUISTICS</i>	B	3	2	6
BI12004	MEMBACA <i>READING</i>	B	3	2	6
BI12003	MENYIMAK <i>LISTENING</i>	B-	2.67	2	5.34
BI12006	PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA <i>GUIDANCE AND DEVELOPMENT OF INDONESIAN</i>	B+	3.33	2	6.66
BI12001	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM <i>ISLAMIC EDUCATION</i>	B-	2.67	2	5.34
MKU601102	PENDIDIKAN PANCASILA <i>PANCASILA EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI32017	TEORI BELAJAR BAHASA <i>LANGUAGE LEARNING THEORY</i>	A	4	2	8
BI32018	TEORI SASTRA <i>LITERATURE THEORY</i>	C+	2.33	2	4.66
BI22002	AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH) <i>AL ISLAM 1 (FIQH IBADAH)</i>	B+	3.33	2	6.66
BI22012	APRESIASI PROSA FIKSI <i>PROE FICTION APPRECIATION</i>	B	3	2	6
BI22013	DIALEKTOLOGI*** <i>DIALECTOLOGY***</i>	B	3	2	6
BI22008	FONOLOGI BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN PHONOLOGY</i>	B	3	2	6
BI22004	ILMU KEALAMAN <i>NATURAL SCIENCES</i>	B	3	2	6
BI32006	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN <i>CURICULUM AND LEARNING</i>	C	2	2	4
BI22007	MENULIS <i>WRITING</i>	B-	2.67	2	5.34
BI12008	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN <i>CITIZENSHIP</i>	B	3	2	6
BI22011	SASTRA MELAYU <i>MALAY LITERATURE</i>	B-	2.67	2	5.34

BI22009	SEJARAH SASTRA <i>LITERATURE HISTORY</i>	C	2	2	4
BI22010	TULISAN ARAB MELAYU <i>MALAY ARABIC SCRIPT</i>	B-	2.67	2	5.34
BI32005	AL ISLAM 2 (FIQIH MU`AMALAH) <i>AL ISLAM 2 (FIQIH MU'AMALAH)</i>	B+	3.33	2	6.66
BI32023	APRESIASI DRAMA <i>DRAMA APPRECIATION</i>	A	4	2	8
BI32022	BAHASA ARAB <i>ARABIC</i>	B	3	2	6
BI32016	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>LEARNING AND INDONESIAN EDUCATION</i>	B-	2.67	2	5.34
BI32024	LEKSIKOGRAFI*** <i>LEXICOGRAPHY***</i>	B	3	2	6
BI33019	MORFOLOGI BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN MORPHOLOGY</i>	B	3	3	9
BI32021	PEMBELAJARAN MENULIS <i>WRITING LEARNING</i>	A-	3.67	2	7.34
BI32028	RETORIKA*** <i>RHETORIC***</i>	B+	3.33	2	6.66
BI32020	TRADISI MELAYU <i>MALAY TRADITION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI42007	AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR`AN DAN HADIST) <i>AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN AND HADIST)</i>	B+	3.33	2	6.66
BI42010	ETIKA DAN PROFESI PENDIDIKAN <i>ETIC AND EDUCATIONAL PROFESSION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI43030	MEDIA PEMBELAJARAN DAN TIK PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>MEDIA LEARNING AND ICT EDUCATION INDONESIAN</i>	B+	3.33	3	9.99
BI42034	MENULIS KARYA ILMIAH <i>WRITING SCIENTIFIC WORKS</i>	A-	3.67	2	7.34
BI42032	PEMBELAJARAN MEMBACA <i>READING SKILL INSTRUCTIONS</i>	B-	2.67	2	5.34
BI42035	PEMBELAJARAN MENYIMAK <i>LISTENING SKILL INSTRUCTIONS</i>	B-	2.67	2	5.34
BI42009	PENGELOLAAN DAN PENDIDIKAN <i>MANAGEMENT OF EDUCATION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI42008	PSIKOLOGI PENDIDIKAN <i>EDUCATIONAL PSYCHOLOGY</i>	A-	3.67	2	7.34
BI42036	SEMIOTIKA*** <i>SEMIOTICS***</i>	B+	3.33	2	6.66
BI43031	SINTAKSIS BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN SYNTAX</i>	B	3	3	9
BI42033	WACANA BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN DISCOURSE</i>	B	3	2	6
BI52046	ANALISIS WACANA KRITIS*** <i>DISCOURSE ANALYSIS***</i>	B	3	2	6
BI53040	EVALUASI DAN TEKNIK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA BI <i>EVALUTION AND TECHNICAL ACHIEVEMENT STUDENT RESULT LANGUAGE EDUCATION</i>	B+	3.33	3	9.99
BI52011	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM <i>PHILOSHOPHY OF ISLAMIC EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI52044	PEMBELAJARAN SASTRA <i>LEARNING LITERATURE</i>	B	3	2	6
BI52042	PSIKOLINGUISTIK <i>PSYCHOLINGUISTIC</i>	A-	3.67	2	7.34
BI52045	SASTRA NUSANTARA <i>LITERATURE NUSANTARA</i>	C	2	2	4

BI52043	SOSIOLINGUISTIK <i>SOCIOLINGUISTICS</i>	B+	3.33	2	6.66
BI53012	STATISTIK PENDIDIKAN <i>EDUCATIONAL STATISTIC</i>	B-	2.67	3	8.01
BI53041	TELAH BUKU TEKS BAHASA INDONESIA <i>TEXTBOOKS INDONESIAN STUDY</i>	B-	2.67	3	8.01
BI53039	TELAH KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN <i>THE STUDY CURRICULUM & DEVELOPMENT PLANNING EDUCATION LEARNING INDONES</i>	B	3	3	9
BI62056	ANALISIS KESALAHAN BAHASA <i>ERROR ANALYSIS</i>	B	3	2	6
BI62014	BIMBINGAN DAN KONSELING <i>GUIDANCE AND COUNSELING</i>	B-	2.67	2	5.34
BI62011	KEWIRAUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN <i>ENTERPRENEURSHIP EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62054	PEMBELAJARAN BERBICARA <i>SPEAKING SKILL INSTRUCTIONS</i>	A-	3.67	2	7.34
BI63049	PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN EDUCATION RESARCH</i>	B	3	3	9
BI62053	PERBANDINGAN BAHASA NUSANTARA <i>COMPARISON OF NUSANTARA LANGUAGE</i>	A-	3.67	2	7.34
BI62052	PRAGMATIK <i>PRAGMATIC</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62055	SASTRA KONTEMPORER <i>CONTEMPORARY LITERATURE</i>	B-	2.67	2	5.34
BI62051	SEMANTIK BAHASA INDONESIA <i>SEMANTICS INDONESIAN</i>	B	3	2	6
BI62057	STILISTIKA*** <i>STILISTIKA***</i>	A-	3.67	2	7.34
BI63050	TEORI DAN PRAKTEK PENGAJARAN MIKRO PEND. BAHASA INDONESIA <i>THEORY AND PRACTICE OF MICROTEACHING EDUCATION INDONESIAN</i>	A-	3.67	3	11.01
BI74015	KULIAH PRAKTEK LAPANGAN PENDIDIKAN (KPLP) <i>EDUCATION FIELD AND PRACTICE</i>	A	4	4	16
BI73060	SEMINAR PEND. BIDANG STUDI PEND. BAHASA INDONESIA <i>EDUCATIONAL SEMINARS FIELD STUDY INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE</i>	B+	3.33	3	9.99
BI80016	SKRIPSI <i>UNDERGRADUATE THESIS</i>	B	3	6	18
		Jumlah		151	471.72
		IPK		3.12	



Pekanbaru, 15 Juli 2019

Kepala BAKY

Akmal Efendi, S.Kom, M.Kom

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan. Serta mengumpulkan ilmu ruang dan waktu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Allhamdulillah, akhirnya skripsi penelitian yang berjudul “Analisis Eufemisme dalam Ruprik Pro Kuantan Singingi surat kabar Harian Riau Pos” ini dapat penulis selesaikan.

Dalam penelitian ini yang penulis buat ini masih banyak terdapat kekurangan. Namun berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak sehingga proposal ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR yang telah memberikan izin kepada penulis untuk membuat skripsi ini;
- 2) Bapak Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi studi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR yang memberikan nasehat dalam menyelesaikan Skripsi ini;
- 3) Ibu Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing utama yang dengan ikhlas telah memberikan arahan, nasehat, bimbingan, serta meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis.

- 4) Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis selama ini;
- 5) Orang tua tercinta Yasirman dan Eldawati yang selalu memberikan segalanya untuk anak tercintanya ini, terimakasih orang tuaku.
- 6) Kepala Tata Usaha Fakultas Keguruan Universitas Islam Riau beserta staf;
- 7) Teman seperjuangan seangkatan 2015, dan khususnya untu teman dekat yaitu Gion Pratama Elson, Faris Nazari, Deni Pranata, Agra Nurharisman, Fajar Sulistio, Rahma Apriani, Trina Villa Septi, Intan Fitriani Dewi, Olivia Riga Pratiwi, Rafi Muhamdan, yang selalu memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini .

Penulis memberikan yang terbaik dalam menulis skripsi ini. Tetapi Penulis menyadari untuk menjadi yang terbaik itu biasanya sulit untuk dijangkau. Oleh karena itu penulis memerlukan masukan untuk lebih baik kedepannya. Penulis merasa bahagia jika dalam penelitian ini muncul ide, saran, yang memberi dan membangun untuk kesempurnaan proposal ini.

Pekanbaru, Juni 2019

Penulis,

ABSTRAK

Rahmad Dwi Erianto, 2019. Skripsi: Analisis Eufemisme Pada Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019.

Pembicaraan mengenai penghalusan kata berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau yang lebih sopan digantikan. Istilah ini disebut dengan eufemisme. Menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah bentuk eufemisme pada rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme pada rubrik Pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian kajian pustaka dan teknik pengumpulan data berupa teknik hermeneutik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mengklasifikasikan data berdasarkan masalah dalam penelitian ini, dan yang terakhir melakukan analisis data. Setelah data di analisis maka disajikan dalam bab penyajian data, serta diambil kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu adanya bentuk eufemisme pengambilan kata dari bahasa asing yaitu sebanyak 6 data ditemukan, salah satunya ungkapan sharing. Bentuk eufemisme menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang ditemukan 8 data salah satu data yang ditemukan yaitu ungkapan dugaan penyalagunaan. Dan bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras ditemukan sebanyak 56 data salah satu data ditemukan yaitu ungkapan meninggal. Bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras banyak ditemui, sebab media menggunakan eufemisme untuk hal-hal yang lebih enak atau lebih sopan untuk disampaikan dan juga menghindari hal yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: Bentuk Eufemisme Pada Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos

ABSTRACT

Rahmad Dwi Erianto, 2019. Thesis: Euphemism Analysis in Kuantan Singingi Pro Rubric in Riau Pos Daily Newspaper Edition 1-31 January 2019.

Talks about refining words that deal with differences of opinion of words or forms that are considered to have more subtle meanings, or are more politely replaced. This term is called euphemism. Smoothing the meaning of the word in question is a public publication in the community. The problems in this study are (1) How to form euphemisms in the Kuantan Singingi rubric of Riau Pos daily newspaper Edition 1-31 January 2019. The purpose of this study is to describe the form of euphemism in the Pro Kuantan Singingi rubric of the Riau Pos daily newspaper Edition 1- January 31, 2019. The research in this study is qualitative research, with library type research and data collection techniques in the form of hermeneutic techniques.

The data analysis technique in this study is by classifying data based on the problems in this study, and the last one to do data analysis. After the data in the analysis are presented in the data presentation chapter, conclusions are drawn from this study. The conclusion in this study is that there is a form of euphemism that takes words from other languages, namely as many as 6 data found, one of which receives sharing. The form of euphemism uses a longer sentence or description found in 8 data, one of the data found is the alleged alleged abuse. And the form of euphemism which rejects the hard understanding is found in 56 data, one of the data found was rejected. The form of euphemism is against hard understanding more, because the media uses euphemism for things that are better or more polite to convey and also avoid undesirable things.

Keywords: The Form of Euphemism in the Kuantan Singingi Pro Rubric of the Riau Pos Daily Newspaper

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	9
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	9
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	9
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	10
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	10
1.4 <i>Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori</i>	11
1.4.1 Anggapan Dasar.....	11
1.4.2 Teori.....	12
1.4.2.1 Eufemisme.....	12
1.4.2.2 Bentuk Eufemisme.....	16
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	18
1.5.1 Sumber data penelitian.....	18

1.5.2	Data Penelitian.....	18
1.6	<i>Metodologi Penelitian</i>	18
1.6.1	Metode penelitian.....	18
1.6.2	Jenis Penelitian.....	19
1.6.3	Pendekatan penelitian.....	19
1.7	<i>Teknik Penelitian</i>	20
1.7.1	Teknik pengumpulan data.....	20
1.7.2	Teknik Analisis Data.....	21
BAB II PENGOLAHAN DATA.....		22
2.1	Deskripsi Data.....	22
2.2	Analisis Data.....	62
2.2.1	Analisis Bentuk Eufemisme.....	62
2.2.1.1	Analisis Bentuk eufemisme yang berupa pengambilan dari bahasa asing.....	62
2.2.1.2	Analisis Bentuk Eufemisme yang Menggunakan Ungkapan atau Uraian Yang Lebih Panjang.....	66
2.2.1.3	Analisis Bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras	69
2.3	Interpretasi Data	95
BAB III KESIMPULAN		99
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN		101
4.1	Hambatan	101
4.2	Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

1. eufemisme yang terdapat dalam rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian
Riau pos58



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi dimana setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik secara komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak atau pembaca). Menurut Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan (2014:1) “ilmu bahasa mengalami perkembangan terus-menerus sesuai dengan perkembangan fenomena berbahasa masyarakat”. Menurut J.D. Parera (2004:11) “bahasa adalah suatu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antarsesama manusia”. Menurut Tarigan (2009:5) “bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini”. Sedangkan menurut Gorys Keraf (1993:2) “bahasa merupakan suatu sistim komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata”.

Berkomunikasi merupakan kegiatan sosial. Menurut Anwar dalam Abdan Syakur *dkk* (2013:2) Kegiatan sosial tentu ada norma dan polanya, dan pengetahuan akan norma ini memperlengkap pengetahuan orang akan berbahasa. Ditinjau dari segi bahasa, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Menurut Woolcott & Unwin dalam Jamilin (2017:17-18) komunikasi lisan dan tulisan sangat erat hubungannya karena sifat penggunaannya

yang saling berkaitan dalam bahasa, terdapat sejumlah situasi yang sekaligus membutuhkan keduanya. Dalam komunikasi lisan yaitu komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicara. Sedangkan komunikasi tulisan ialah komunikasi yang dilakukan dalam bentuk tulisan atau secara tidak langsung. Menurut Nanik Setyawati (2010:9) yang paling berperan dalam kegiatan berbahasa adalah orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, benar tidaknya bahasa yang digunakan seseorang ditentukan oleh orang yang berbahasa itu, bukan oleh bahasa itu. Jadi dalam berkomunikasi jika bahasanya salah bukan bahasanya yang disalahkan melainkan penuturnya.

Dalam berkomunikasi untuk menyampaikan hal-hal tertentu yang tidak menyinggung pihak tertentu baik secara lisan maupun tulisan, orang akan menggunakan bentuk bahasa yang halus, sopan, enak didengar atau menggunakan norma-norma yang boleh dan tidak boleh digunakan. Dalam bahasa Indonesia, bahasa yang sopan, halus, atau enak didengar disebut dengan eufemisme. Menurut Gorys Keraf (2010:132) kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti “menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.”

Seperti yang diungkap oleh Badudu (1991:38) “yang disebut eufemisme atau eufemia adalah suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan. Kata tertentu diganti dengan kata yang lain yang dianggap lebih mengacuh kepada makna yang lebih halus atau lebih sopan”. Menurut Dewa Putu Wijana (2011:80) “eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk

menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabuhkan didalam bahasa. Dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang di anggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan (Abdul Chaer,2009:143). Sedangkan menurut Moeliono dalam Rustam (2015:105) “eufemisme merupakan alat bagi penutur untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung berdasarkan pertimbangan santun bertutur (berbahasa)”. Dapat dilihat, banyak di temukan eufemisme atau yang disebut dengan “Ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar” (Depdiknas,2008:383)

Sesungguhnya perkembangan bahasa indonesia dalam media massa mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan pembinaan bahasa. Media masa memiliki fungsi yakni sebagai alat penyebar informasi di masyarakat dalam bidang komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan dan pemikiran, dengan maksud memberitahu, mempengaruhi atau memberi kejelasan untuk kecerdasan dalam media massa. Media ini juga seharusnya menggunakan bahasa yang baik dan benar tanpa menggunakan bahasa asing untuk mengandung makna atau arti lain. Supaya pembaca awam bisa mencerna kata-kata pada teks berita tersebut dengan baik. Dengan bahasa, komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar sesuai konteksnya.

Seperti yang ditemukan pada rubrik Pro Kuantan Singingi: “Pelanggan yang datang berbelanja, disungguhi aneka makanan *gratis* yang disiapkan oleh menagemen kami,” kata Indrako. (Edisi 15 Oktober 2018). Kata gratis berasal dari bahasa spanyol. Kata *gratis* pada berita di atas memiliki sinonim dengan kata

tidak bayar, Cuma Cuma dan bebas. Pada berita di atas kata *gratis* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan digunakan dibandingkan tidak bayar atau cuma-cuma. Penggunaan kata asing sering dengan sengaja digunakan untuk menggantikan kata asli kita sendiri karena kata asli kita anggap kurang halus. Penghalusan kata tersebut berkaitan dengan bentuk eufemisme menggunakan bahasa asing seperti yang diungkap dalam teori J.S Badudu.

Berdasarkan fenomena tersebut, alasan penulis tertarik untuk memilih eufemisme menjadi objek kajian. Karena eufemisme sering digunakan di media masa untuk menyinggung pihak tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Eufemisme salah satu alternatif dan dianggap juga sebagai pilihan bahasa yang tepat, bagi para penulis berita untuk menyinggung pihak tertentu tanpa bahasa yang transparan atau kasar, agar pihak tersebut merasakan apa yang disampaikan oleh penulis serta untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan nantinya.

Dalam perspektif bahasa jurnalistik, eufemisme menunjukkan dua hal yaitu positif dan negatif, untuk suatu dan situasi tertentu, disinilah peranan eufemisme menjadi pemilihan kata yang tepat. Yang bagian positif misalnya, ketika menyebut tunaakarsa sebagai pengganti *buta huruf*, tunakarya sebagai pengganti *pengangguran*, tunawicara sebagai pengganti *bisu*. Tetapi untuk situasi hal lain eufemisme dianggap sebagai hal yang berbahaya yang tumbuh dalam jurnalistik yang sifatnya negatif. Yang disebut bahaya karena eufemisme kerap menguburkan makna pesan sekaligus dapat menipulasi fakta yang hendak disampaikan pada khalayak ramai. Seperti yang ditemukan dalam rubrik pro Kuantan Singingi: Disinyalir, ada dugaan *penyalahgunaan* dana makan minum di sekretariat (setda)

atau kantor bupati Kuantan Singingi dalam tahun anggaran 2017. (Edisi 25 Oktober 2018). Dalam hal ini penggunaan *penyalahgunaan* jelas mengubur atau menipulasi makna yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai. Sehingga ini disebut eufemisme yang negatif karena menguburkan makna dalam eufemisme tersebut.

Tidak dapat dipungkiri dengan semakin maraknya bisnis jurnalistik, secara langsung akan membawa konsekuensi semakin gigih pula usaha berbagai media masa untuk menarik dan mempertahankan jumlah pembacanya. Oleh karena itulah pihak yang terlibat usaha penerbitan suatu berita senantiasa berusaha meningkatkan kualitas penerbitannya dengan berbagai upaya. Salah satunya yang dilakukan untuk menarik para pembacanya dengan cara membubuhkan gaya bahasa di dalam berita-berita yang diterbitkannya. Sehingga berita lebih menarik untuk dibaca.

Dari segi media masa yang ada, salah satunya yaitu surat kabar. Dalam penelitian ini penulis memilih surat kabar Riau Pos, karena pada surat kabar Riau Pos memberikan informasi terbaru setiap edisinya dan disajikan untuk semua kalangan masyarakat. Banyak rubrik yang disajikan oleh surat kabar Riau Pos, namun penulis memilih rubrik pro Kuantan Singingi karena rubrik pro Kuantan Singingi memiliki berita yang menarik untuk diteliti, baik dari segi pemerintahannya, kemajuan ekonominya, serta budayanya yang mengagumkan yaitu pacu jalur. Selain itu penulis juga berasal dari Kuantan Singingi, jadi ini sangat menarik bagi penulis untuk diteliti.

Penelitian ini telah dilakukan Yana Fitri pada tahun 2014 dengan judul “ Analisis Eufemisme pada Rubrik Opini Harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dengan masalah: (1) Apa sajakah bentuk eufemisme yang terdapat pada ruprik opini harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014? (2) Rangsangan konotasi apa saja yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam ruprik opini harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2018? Teori yang di pakai adalah J.S Badudu 1991 dan J.D Parera 2004. Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis kajian eufemisme dan surat kabar Riau pos. Perbedaan dari penelitian ini penulis terdahulu melakukan penelitian tentang rubrik opini. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan sekarang yaitu rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar Riau Pos. Dari segi data dan waktu jelas penelitian ini berbeda.

Penelitian relevan yang kedua, dilakukan Oleh Hermaliza, dalam jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis), Volume 01 Nomor 04, April 2013, di Universitas Islam Riau dengan judul “Eufemisme dalam Pesan Politik” Penelitian ini menjelaskan dan mendiskripsikan penggunaan eufemisme dalam pesan politik. Kajian yang digunakan yaitu analisis isi mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi pada tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Teori yang yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge (1991) Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu (a) Ekspresi figuratif, (b) Flipansi, (c) Sirkomlukasi, (d) Satu kata untuk menggantikan kata yang lain.

Fungsi eufemisme dalam pesan politik dalam penelitian ini yaitu (a) Sapaan dan penamaan, (b) Menyatakan cara eufemisme digunakan, (c) Menyatakan situasi. Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis kajian eufemisme dan surat kabar Riau pos. Perbedaan dari penelitian ini penulis terdahulu melakukan penelitian tentang bagian tajuk rencana. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan sekarang yaitu rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar Riau Pos. Dari segi data dan waktu jelas penelitian ini berbeda.

Penelitian relevan yang ketiga, dilakukan Annisa Pertiwi pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Dalam Berita Komunikasi Bisnis Surat Kabar Riau Pos” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dengan masalah: (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dari segi penghilangan afiks dalam tataran morfologi dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar Riau pos? (2) bagaimanakah kesalahan berbahasa dari segi pergantian morf dalam tataran morfologi dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar Riau Pos? Teori yang digunakan yaitu Setiawati (2010), Slamet (2014), Chaer (2008), Chaer (2010) dan Ramlan (2001). Persamaan yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang rubrik surat kabar Riau pos, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu tentang kajian pembahasan dalam penelitian. Penulis melakukan penelitian tentang eufemisme, sedangkan penelitian terdahulu tentang tataran morfologi.

Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Zubaidillah Fadqul Qorib *dkk* dalam jurnal ilmu budaya, Volume 02, Nomor 04, Oktober 2018 di Universitas Mulawarman dengan judul “Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli Di Indosiar” penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme pada tuturan berita kriminal patroli di indosiar. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk kedalam kajian jenis penelitian kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk ungkapan eufemisme antara lain: (1) bentuk singkatan (2) kata serapan (3) istilah asing (4) metafora (5) perifrasis. Adapula fungsi ungkapan ditemukan yaitu; (1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan (2) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu (3) sebagai alat untuk diplomasi (4) sebagai alat pendidikan dan (5) sebagai alat penolak bahaya. Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis kajian eufemisme. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penulis terdahulu melakukan penelitian berita kriminal patroli di indosiar. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan sekarang yaitu rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar Riau Pos. Dari segi data dan waktu jelas penelitian ini berbeda.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya diharapkan dapat memberi informasi yang berhubungan dengan pengajaran ilmu bahasa, sedangkan manfaat praktis diharapkan kepada jurnalis dan pengelola media masa diharapkan dapat menggunakan gaya bahasa eufemisme dengan tepat agar informasi yang

disampaikan pada khalayak ramai tetap obyektif, benar menyeluruh dan berimbang dan tidak ada lagi penggunaan eufemisme yang berlebihan.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian ini seperti berikut:

Bagaimanakah bentuk Eufemisme dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mendeskripsikan dan menganalisis data terhadap permasalahan yang telah diuraikan pada perumusan masalah yaitu:

Untuk mendiskripsikan bentuk eufemisme dalam rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Eufemisme Dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019 ” termasuk dalam ruang lingkup kajian semantik, khususnya membahas tentang eufemisme. Seperti yang diungkap J.S Badudu (1991:38-40) Bentuk eufemisme terbagi menjadi tiga, pengambilan kata dari bahasa asing, menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang, serta menghindari pengertian yang keras.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian yang berjudul analisis eufemisme dalam rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019 tidak dibatasi masalah pada bentuk eufemisme tersebut. Bentuk eufemisme yang diungkap oleh J.S Badudu ada tiga bentuk yaitu (1) pengambilan dari bahasa asing (2) menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang (3) menghindari pengertian yang keras atau kasar.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian operasional beberapa istilah yang di pergunakan dalam penelitian ini.

1. Bahasa adalah satu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antarsesama manusia (J.D. Parera, 2004:11)
2. Eufemisme atau eufemia adalah suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan. Kata tertentu diganti dengan kata yang lain yang lebih mengacu kepada makna yang lebih halus atau lebih sopan (J.S Badudu 1991:38)
3. Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya di koran (Depdiknas, 2008:1361)
4. Menurut Abdul Chaer (2009:143), dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata

atau bentuk-bentuk yang di anggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan.

5. Pro Kuantan Singingi adalah berita tentang seputar Kuantan Singingi dalam surat harian Riau pos.
6. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan dan sebagainya (Depdiknas, 2008:58)
7. Rubrik adalah kepala karangan dalam surat kabar majalah dan sebagainya (Depdiknas, 2018:1186)

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis mempunyai anggapan dasar pada penelitian Analisis Eufemisme Dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019 terdapat pemakaian eufemisme pada rubrik pro kuantan singingi surat kabar riau pos Edisi 1-31 Januari 2019 berbentuk pengambilan dari bahasa asing, menggunakan ungkapan yang lebih panjang dan menghindari pengertian yang keras.

1.4.2 Teori

Teori yang digunakan dalam kajian ini, meliputi teori-teori yang berhubungan dengan eufemisme. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan bentuk eufemisme pada berita pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos yang mengacu pada pendapat J.S Badudu.

1.4.2.1 Eufemisme

Kecenderungan untuk mengahluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Agar tidak menyinggung pihak tertentu. Gejala penghalusan makna ini bukan barang baru dalam masyarakat Indonesia. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata atau ungkapan yang dianggap lebih halus yaitu *lembaga permasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan ungkapan *menyalahgunakan jabatan*. Kata *mati* diganti dengan *meninggal dunia*.

J.S Badudu (1991:38) menjelaskan sebagai berikut:

Yang disebut eufemisme atau eufemia ialah suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan. Kata tertentu diganti dengan kata yang lain yang dianggap lebih mengacu kepada makna yang lebih halus atau lebih sopan. Yang seperti itu sudah merupakan gejala umum bahasa dan terjadi pada bahasa manapun di dunia. Bentuk eufemisme itu pun bermacam-macam. Misalnya, ada yang mengganti sepatah kata dengan kata asing karena kata asing dirasakan memantulkan makna yang lebih halus daripada kata asli milik sendiri.

Fatimah Djajasudarma (2013:96) menyimpulkan bahwa makna berkembang dengan melalui perubahan, perluasan, penyempitan, atau pergeseran.

Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) bahasa Indonesia yang disebut eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan mengganti simbolnya (kata, frase) dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. seperti contoh berikut:

1. *Bui, tahanan*, atau *tutupan* “tempat orang ditahan atau dipenjarakan setelah mendapat putusan hakim untuk menjalani hukuman”. Sekarang muncul *lembaga permasyarakatan*, dan maknanya bergeser” selain menahan terpidana menjadi tempat untuk mengubah tingkah laku terpidana agar kelak diterima kembali oleh masyarakat.
2. *Dipecat*, dirasakan terlalu keras, dengan demikian muncul kata *diberhentikan dengan hormat atau dipensiunkan*. (Fatimah Djajasudarma 2013:96)

Pergeseran makna terjadi dalam bentuk imperatif seperti pada *segera dilaksanakan* yang bergeser maknanya menjadi *harap dilaksanakan* atau *mohon dilaksanakan* terjadi eufemisme. Modalitas keharusan yang muncul dengan konstruksi *harus* untuk prinsip eufemisme. Misalnya *harus datang* menjadi *mohon hadir, mohon datang*. Kata *berpidato* atau *memberi intruksi* dirasakan terlalu kasar dan biasanya diganti dengan *memberikan pengarahan, memberikan pembinaan, mengadakan seresehan*, dan sebagainya.

Pemakai bahasa dalam hal ini selalu memanfaatkan potensinya untuk memakai semua unsur yang terdapat dalam bahasanya. Pemakai bahasa berusaha agar kawan bicaranya tidak terganggu secara psikologis, oleh karena itu muncul pergeseran makna. Dikatakan pergeseran makna bukan pembatasan makna, karena dengan penggantian lambang (simbol) makna semula masih berkaitan erat tetapi ada makna tambahan (eufemisme) menghaluskan (pertimbangan akibat

psikologis bagi kawan bicara atau orang yang mengalami makna yang diungkapkan kata atau frase yang disebutkan).

Gorys Keraf (2010:132) juga menarik kesimpulan sebagai berikut:

kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti “menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Contoh; *ayahnya sudah tidak ada ditengah-tengah mereka (mati), pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (gila)*.

Menurut Chaer (2009:143-144) menjelaskan sebagai berikut:

Dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang di anggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata/ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *lembaga permasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*; kata *pemecatan* (dari pekerjaan) diganti dengan *pemutusan hubungan kerja* (PHK); kata *babu* diganti dengan *pembantu rumah tangga* dan kini diganti lagi menjadi *pramuwisma*. Kata/ungkapan *kenaikan harga* diganti dengan *perubahan harga* atau *penyesuaian tarif*, atau pemberlakukan *tarif baru*.

Dalam perspektif bahasa jurnalistik, eufemisme menunjukkan dua hal yaitu positif dan negatif, untuk suatu dan situasi tertentu, disinilah peranan eufemisme menjadi pemilihan kata yang tepat. Yang bagian positif misalnya, ketika menyebut tunaakstra sebagai pengganti *buta huruf*, tunakarya sebagai pengganti *pengangguran*, tunawicara sebagai pengganti *bisu*. Tetapi untuk situasi hal lain

eufemisme dianggap sebagai hal yang berbahaya yang tumbuh dalam jurnalistik yang sifatnya negatif. Yang disebut bahaya karena eufemisme kerap menguburkan makna pesan sekaligus dapat menipulasi fakta yang hendak disampaikan pada khalayak ramai.

Para jurnalis, tidak boleh hanyut atau terjebak dalam gejala eufemisme, sikap kritis seorang jurnalistik akan cepat memudar ketika prinsip jurnalistik yang harus ringkas dan lugas, malah dibuat menjadi tersamar atau melenceng. Para jurnalis hendaknya tetap bersikap rasional dan profesional ketika dihadapkan pada realitas sosial tertentu yang harus diliput untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan di media masa. Contoh:

1. Pengemudi angkot yang melanggar lalu lintas itu memberi kebijaksanaan pada petugas yang menangkapnya.
2. Pembuatan KTP sekarang gratis, tetapi petugas dikelurahan biasa meminta pengertian
3. Setelah diperiksa ternyata di kantor itu tidak terjadi tindak korupsi, yang ada hanya penyalahgunaan wewenang.
4. Tersangka dalam peristiwa kerusuhan yang lalu dinyatakan tidak bersalah, dia hanya menyalahi prosedur kerja. (Abdul Chaer 2010 : 87-88)

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa para jurnalis media masa menutupi kejahatan dengan menggunakan gaya eufemisme sehingga kejadian kejahatan terlihat dikuburkan maknanya dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme.

1.4.2.2 Bentuk Eufemisme

Penggunaan eufemisme berfungsi untuk tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau meng sugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut J.S Badudu (1991:38) “bentuk eufemisme itu pun bermacam-macam pula, misalnya ada yang menggantikan sepatah kata dengan bahasa asing, ada yang menggunakan ungkapan uraian yang lebih panjang, dan ada menghindari pengertian yang keras”. Misalnya;

1. Pengambilan kata dari bahasa asing

Sering dengan sengaja kita pungut sepatah kata asing untuk menggantikan kata asli bahasa kita sendiri karena kata asli kita anggap kurang halus. Misalnya, kata *laki* dan *bini* pada umumnya kita anggap kurang halus. Kemudian sekarang digantikan dengan ungkapan yang lebih halus menggunakan kata *suami* dan *istri* yang dipungut dari bahasa sunakerta. Ungkapan itu dipergunakan untuk memperhalus atau memperhalus sapaannya (J.S Badudu 1991:38)

2. Menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang

Ada kata yang dianggap kurang sopan untuk digantikan dalam tuturan yang sopan, karena kata seperti itu selalu dihindari pemakaiannya dan digantikan dengan kata atau ungkapan yang lebih sopan. Misalnya, kata *tahi*, karena kata itu dianggap menimpulan rasa jijik jadi kata itu sering digantikan dengan *kotoran* yang dirasa lebih halus. Kata *cebok* diganti dengan kata lain seperti *membersihkan*, *mencuci*, kata *berak* diganti dengan *berkada hajat*, *buang air*

besar, pergi kebelakang. Semua upaya itu dilakukan orang untuk menghindari pengungkapan yang dianggap kurang halus atau kurang sopan (J.S Badudu 1991:39)

Menggantikan kata dengan kata lain agar menjadi halus atau sopan, jangan sampai berubah menjadi upaya yang disebut sebagai “memfaedolkan” bahasa. Dalam masyarakat yang mengenal tingkat kedudukan orang mengenal bahasa halus dan kasar. Terhadap orang yang mempunyai status kedudukan yang tinggi dalam masyarakat haruslah digunakan bahasa halus. Sebaliknya terhadap orang rendah kedudukannya digunakan bahasa kasar. Karena itu selalu ada upaya mencari kata yang lebih halus untuk orang yang berkedudukan tinggi. Masyarakat bangsa indonesia adalah masyarakat yang demokratis, maka sikap yang seperti ini dianggap sebagai upaya memfaedolkan bahasa. Sebutlah penggunaan kata berkenaan yang biasanya digunakan untuk presiden, minsalnya dalam kalimat: *presiden berkenaan menghadiri pesta pernikahan itu. Tetapi inspektur upacara berkenaan meninggalkan tempat upacara, hormat!!* Seperti biasa yang diucapkan oleh komandan upacara, rasanya kurang tepat.

3. Menghindari pengertian yang keras

Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara berbahasa yang lain. Seiring upaya seperti ini dianggap sebagai menipulasi bahasa. Misalnya, rakyat di suatu daerah kelaparan hanya dikatakan kekurangan makanan, seorang ibu yang menjadi gila dikatakan berubah akal. Upaya seperti itu dalam berbahasa memang selalu ada bergantung kepada apa yang ingin dicapai sipemakai bahasa itu.

Eufemisme ada dalam setiap bahasa dan upaya itu dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk memperhalus dan mempersopan bahasa (J.S Badudu 1991:40).

1.5 *Penentuan Sumber Data*

1.5.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini surat kabar harian Riau Pos tepatnya dalam Rubrik pro Kuantan Singingi Edisi 1-31 Januari 2019. Rubrik Pro Kuantan Singingi terbit di hari senin sampai dengan sabtu, sedangkan di hari minggu rubrik pro Kuantan Singingi tidak terbit. Jumlah berita dalam rubrik Pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019 sebanyak 64 berita.

1.5.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata/frasa dalam surat kabar harian Riau Pos tepatnya dalam rubrik Pro Kuantan Singingi Edisi 1-31 Januari 2019 yang mengandung unsur-unsur eufemisme yang mengacuh pada teori J.S Badudu tentang bentuk eufemisme. Menurut Abdul Halim Hanafi (2011:123)” Data adalah segala bahan keterangan atau fakta yang sudah dicatat (*recorded*) dan dapat diobservasi”.

1.6 *Metodologi penelitian*

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yang bersifat menggambarkan apa adanya (Depdiknas 2008:382). Sedangkan

menurut Sudaryanto (1988:62-63) “metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti poret: paparan seperti apa adanya”. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kata-kata/Frasa pada unsur eufemisme yang terdapat dalam rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019 harus menggambarkan apa adanya sesuai fakta yang ditemukan. Dalam metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat di analisis secara jelas dan obyektif.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kajian pustaka. Menurut Abdul Halim Hanafi (2011:273) “penelitian kajian pustaka adalah penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non-buku (seperti majalah, surat kabar, kitab suci, dsb) dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran/ penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya”. Jenis penelitian kajian pustaka digunakan karena sangat cocok dengan penelitian ini dikarenakan sumber penelitian ini menggunakan bahan-bahan pustaka seperti buku dan surat kabar.

1.6.3 Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Abdul Halim Hanafi (2011:92) “pendekatan kualitatif adalah

penelitian yang ingin mencari makna konstektual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar ilmiah secara *emic*, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum)”. Pendekatan kualitatif digunakan sangat cocok dengan penelitian ini karena penelitian ini mencari makna dalam kata-kata/frasa yang mengandung unsur-unsur eufemisme.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik hermeneutik. Teknik hermeneutik menurut UU Hamidy (2003:24) “yakni teknik baca, catat dan simpulkan”. Menurut Sugiyono (2017:308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data”. Untuk mengumpulkan data yang konkret dalam penelitian ini maka digunakanlah langkah-langkah teknik hermeneutik tersebut:

1. Teknik baca digunakan dengan membaca rubrik Pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019 .
2. Teknik catat adalah untuk mencatat penggunaan eufemisme yang digunakan dalam rubrik Pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019.

3. Teknik menyimpulkan data berhubungan dengan menyimpulkan data-data yang ditemukan dalam penulisan eufemisme dalam rubrik Pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019 .

1.7.2 Teknik Analisis Data

Seluruh data dikumpulkan dan disatukan, langkah kerja analisis data dengan cara berikut ini:

1. Setelah melakukan pengumpulan data melalui teknik baca, maka data dari rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau pos ini diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dikaji yakni mengenai bentuk eufemisme sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh J.S Badudu.
2. Setelah diklasifikasikan, selanjutnya penulis melakukan analisis kata mana yang termasuk bentuk eufemisme pengambilan dari bahasa asing, menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang dan menghindari pengertian yang keras sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh J.S Badudu.
3. Selanjutnya data yang sudah dianalisis disajikan dalam bab penyajian data secara terperinci dan sistematis serta diambil kesimpulan dari hasil analisis data dengan pendekatan semantik yang terdiri dari pergeseran makna yang mengkaji eufemisme.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berikut deskripsi data mengenai eufemisme yang terdapat dalam rubrik Pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019

1.

laporan itu. Kenapa bisa terbalik. Apakah disengaja atau memang keteledoran tim pemenangan yang di Kuansing. Saya serahkan semuanya ke tim pemenangan. Bisa saja tim sengaja membalikkan dengan maksud jadi perhatian warga agar mudah diingat. Bisa juga ada unsur *khilaf*. Saya tak memmasalahkannya. Tapi jangan dibesar-besarkan,"

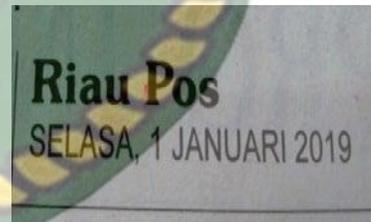
...sial seorang warga bernama Wanto menuturkan, baliho terbalik terbalik adalah strategi pencarian perhatian yang efektif. "Tapi lucunya, yang terbalik hanyalah satu sisi melihat dari jalur utara, namun jika dilihat dari jalur arah selatan, fotonya normal alias tak terbalik. Jadi, seakan akan memang sang pemasang baliho *khilaf* memasangnya," kata Wanto (yas)



Bisa saja tim sengaja membalikkan dengan maksud jadi perhatian warga agar mudah diingat. Bisa juga ada unsur *khilaf*. (Edisi Selasa 1 januari 2019)

2.

tersebut banyak diperbincangkan di media sosial seperti Facebook, Instagram dan Whatsapp. Berbagai komentar bermunculan, mulai dari strategi politik hingga murni keteledoran pemasang. Saat dikonfirmasi melalui sambungan telepon, Senin



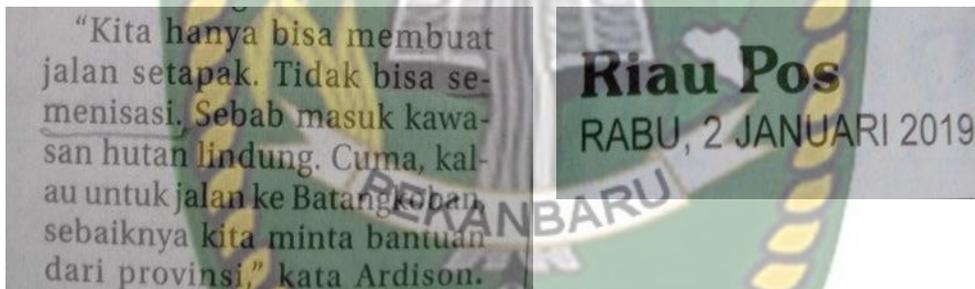
berbagai komentar bermunculan, mulai dari strategi politik hingga murni keteledoran pemasang. (Edisi Selasa 1 januari 2019)

3.



Andi Putra berharap pemerintah desa juga ikut campur melakukan *lobi* dengan masyarakat dalam hal ganti rugi. (Edisi Rabu 2 Januari 2019)

4.



Kita hanya bisa membuat jalan setapak. Tidak bisa *semenisasi*. Sebab masuk kawasan hutan lindung. (Edisi Rabu 2 Januari 2019)

5.

TELUKKUANTAN (RP) - Tekad Kepala Badan Pengelola Keuangan, Aset dan Daerah (BPKAD) Kuasing, Hendra AP Msi memperketat pengelolaan keuangan daerah, *berbuah manis*. Peralnya, Pemkab Kuasing tahun 2018 ini mengalami surplus pada APBD Kuasing.
"Alhamdulillah. Kuasing pada tahun 2018 ini, APBD mengalami surplus. Artinya, pendapatan lebih besar dari belanja daerah," ujar Kepala BPKAD Kuasing Hendra kepada wartawan

Riau Pos
KAMIS, 3 JANUARI 2019

Tekad Kepala Badan Pengelola Keuangan, Aset dan Daerah (BPKAD) Kuasing, Hendra AP Msi memperketat pengelolaan keuangan daerah, *berbuah manis*. (Edisi Kamis 3 Januari 2019)

6.

TELUKKUANTAN (RP) - Tekad Kepala Badan Pengelola Keuangan, Aset dan Daerah (BPKAD) Kuasing, Hendra AP Msi memperketat pengelolaan keuangan daerah, *berbuah manis*. Peralnya, Pemkab Kuasing tahun 2018 ini mengalami surplus pada APBD Kuasing.
"Alhamdulillah. Kuasing pada tahun 2018 ini, APBD mengalami surplus. Artinya, pendapatan lebih besar dari belanja daerah," ujar Kepala BPKAD Kuasing Hendra kepada wartawan

Riau Pos
KAMIS, 3 JANUARI 2019

Alhamdulillah. Kuasing pada tahun 2018 ini, APBD mengalami *surplus*. (Edisi Kamis 3 Januari 2019)

7.

sebesar Rp6,5 miliar lebih.
"Dan total dana yang tersedia di kas daerah di akhir tahun 2018 sebesar Rp43,9 miliar lebih," ungkap pria yang akrab disapa Keken itu.
Kondisi ini, diakuinya, tidak terlepas dari manajemen pengelolaan keuangan daerah Kuansing dibawah kepemimpinan Bupati Drs H Mursini MSi dan Wabup H Halim. Karena diakuinya, dari awal tahun, pihaknya sendiri sudah melihat kondisi keuangan yang akan mengalami defisit. "Maka, sebagai arahan Pak Bupati kami selaku pengelola keuangan agar bisa mengambil langkah kongkrit untuk mengantisipasi hal tersebut," ujarnya. (yas)

Riau Pos
KAMIS, 3 JANUARI 2019

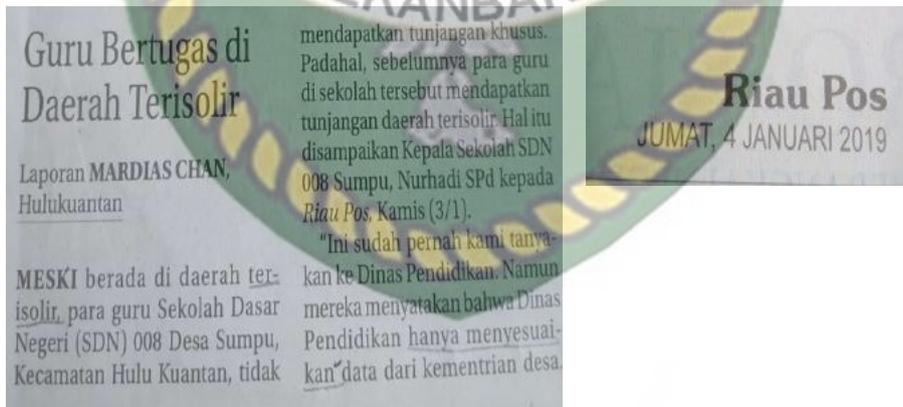
kondisi ini diakuinya tidak terlepas dari manajemen pengelolaan keuangan daerah Kuansing dibawah kepemimpinan Bupati Drs H Mursini MSi dan Wabup H Halim. Karena diakuinya dari awal tahun, pihaknya sendiri sudah melihat kondisi keuangan yang akan mengalami *defisit*. (Edisi kamis 3 Januari 2019)

8.



Maka sesuai arahan Pak Bupati kami selaku pengelola keuangan agar bisa mengambil langkah *kongkrit* untuk mengantisipasi hal tersebut. (Edisi kamis 3 Januari 2019)

9.



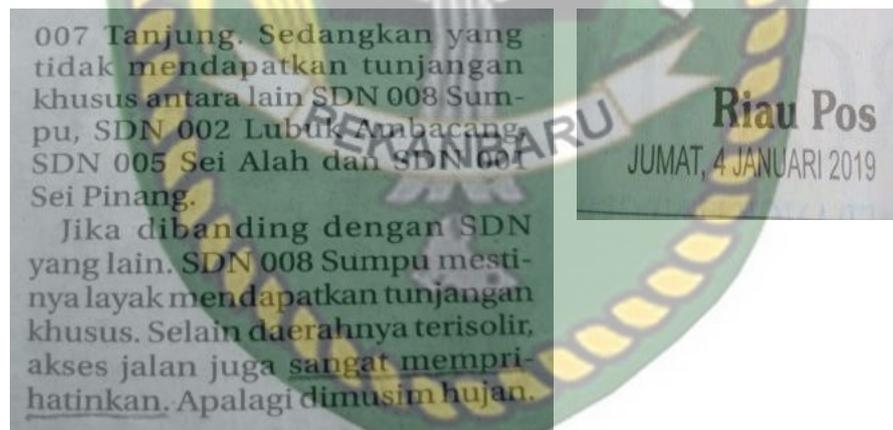
Meski berada di daerah *terisoir*, para guru Sekolah Dasar (SD) 008 Sumpu, kecamatan Hulu Kuantan, tidak mendapatkan tunjangan khusus. (Edisi jumat 4 Januari 2019)

10.



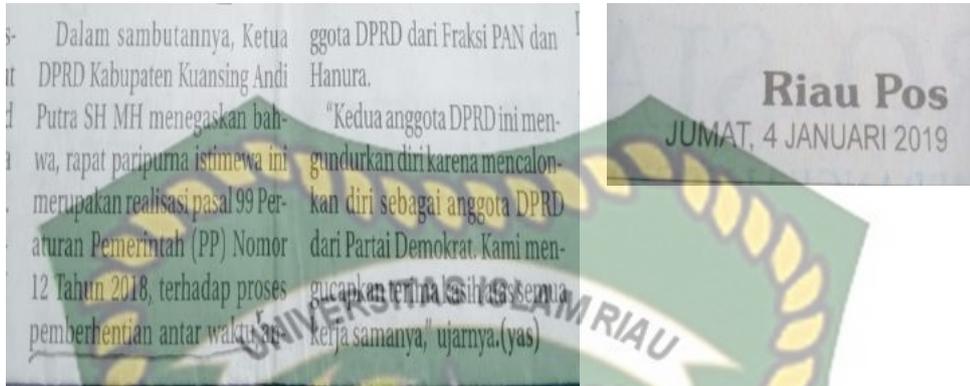
Ini sudah pernah kami tanyakan kepada Dinas Pendidikan. Namun mereka menyatakan bahwa Dinas Pendidikan *hanya menyesuaikan* data dari kementerian desa. (Edisi Jumat 4 Januari 2019)

11.



Selain daerahnya terisolisir, akses jalan juga *sangat memprihatinkan*. (Edisi Jumaat 4 Januari 2019)

.12.



Dalam sambutannya, Ketua DPRD Kabupaten Kuansing Andi Putra SH MH menegaskan bahwa, rapat paripurna istimewa ini merupakan realisasi pasal 99 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 12 Tahun 2018, terhadap pemberhentian antar waktu anggota DPRD dari Fraksi PAN dan Hanura. (Edisi jumat 4 Januari 2019)

13.



Luar biasa memang. Selain mengharumkan nama kuansing, 19 atlet karate ini juga melambungkan nama Provinsi Riau di level nasional. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

14.

TELUK KUANTAN (RP) - Luar biasa memang. Selain mengharumkan nama Kuansing, 19 atlet karate ini juga melambungkan nama Provinsi Riau di level nasional. Prestasi yang membanggakan berhasil dipersembahkan para atlet Lembaga Karate-Do Indonesia (Lemkari) Pengcab Kabupaten Kuantan Singingi di Kejuaraan yang bertajuk "Padang Panjang Lemkari Open Championship Cup III 2018" di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat yang dilaksanakan 28-30 Desember 2018 lalu.

Riau Pos
SABTU, 5 JANUARI 2019

Luar biasa memang. Selain mengharumkan nama kuansing, 19 atlet karate ini juga *melambungkan* nama Provinsi Riau di level nasional. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

15.

TELUK KUANTAN (RP) - Polres Kuansing kembali menciduk pria berinisial YA (23) yang diduga bandar narkotika jenis sabu di Kelurahan Pasar Benai, Kecamatan Benai Rabu (2/1) malam. Dari tangan tersangka, polisi mendapatkan barang bukti sabu yang sudah di bungkus plastik kecil untuk diedarkan di wilayah Kuansing.

Riau Pos
SABTU, 5 JANUARI 2019

Polres Kuansing kembali *menciduk* pria berinisial YA (23) yang diduga bandar narkortika jenis sabu di Kelurahan Pasar Benai Kecamatan Benai. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

16.



Dari tangan tersangka, polisi mendapatkan barang bukti sabu yang sudah dibungkus plastik kecil untuk *diedarkan* di wilayah Kuansing. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

17.



Setelah mendapat laporan, Kasat Resnarkoba Polres Kuansing AKP Sahardi SH memerintahkan anggotanya untuk melakukan penyelidikan. Setelah dipastikan, anggota langsung mengamankan *tersangka*. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

18.

dari barang bukti yang dikumpulkan, ada sabu yang dikemas dalam plastik kecil sebanyak 15 paket. Dan setelah sampai di kontrakan *pelaku*, polisi juga menemukan tiga paket plastik besar," kata Kapolres Kuansing, AKBP Muhammad Mustofa SIK Msi melalui Kasubbag Humas AKP Kadarusmansyah kepada wartawan, Jumat (4/1).



Dan setelah sampai di kontrakan *pelaku*, polisi juga menemukan tiga paket plastik besar, kata Kapolres Kuansing AKBP Muhammad Mustofa SIK Msi melalui Kasubbag Humas AKP Kadarusmansyah kepada wartawan. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

19.

SETELAH dua tahun internet desa terpasang di kantor kepala desa seluruh Kuansing, akhirnya untuk tahun 2019 jaringan internet yang dikelola PT Icon Plus tersebut tidak lagi *dianggarkan*. Hal itu disampaikan Ketua Forum Kepala desa Kabupaten Kuansing, Emil Harda kepada *Riau Pos*, Ahad (6/1).



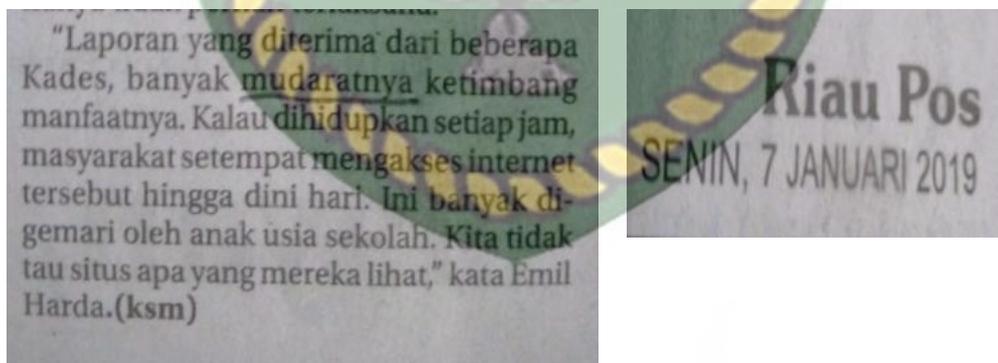
Setelah dua tahun internet desa terpasang di kantor kepala Desa seluruh Kuansing. Akhirnya untuk tahun 2019 jaringan internet yang dikelola PT Icon Plus tersebut tidak lagi *dianggarkan*. (Edisi Senin 7 Januari 2019)

20.



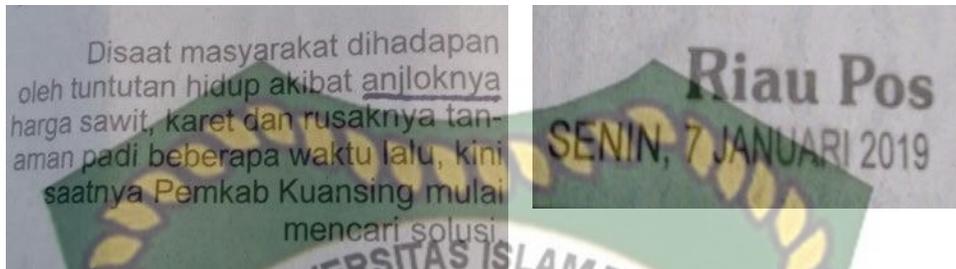
Setiap tahun, desa harus *mengalokasikan* anggaran sebesar Rp 36 juta untuk membayar internet desa yang disetor melalui Bank Mandiri. (Edisi Senin 7 Januari 2019)

21.



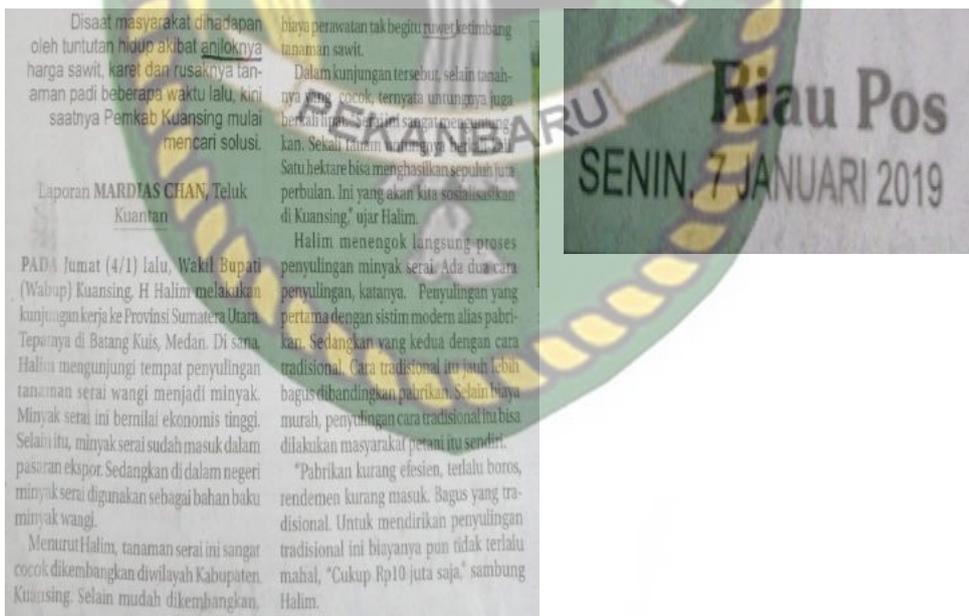
Laporan yang diterima dari beberapa Kades, banyak *mudaratnya* ketimbang manfaatnya. Kalau di hidupkan setiap jam, masyarakat setempat masyarakat setempat mengakses internet tersebut hingga dinihari. (Edisi Senin 7 Januari 2019)

22.



Disaat masyarakat dihadapan oleh tuntutan hidup akibat *anjloknya* harga sawit, karet dan rusaknya tanaman padi beberapa waktu lalu, kini saatnya Pemkab Kuansing mulai mencari solusi. (Edisi Senin 7 Januari 2019)

23.



Selain mudah dikembangkan, biaya perawatan tidak begitu *ruwet* ketimbang tanaman sawit. (Edisi Senin 7 Januari 2019)

24.

kata Juprison, adalah kepeduliaan seorang pelaku politik terhadap masyarakatnya selama ini. Ia menjadi aktor sosial yang selalu membaaur dan berbuat yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Riau Pos
SELASA, 8 JANUARI 2019

Ia menjadi *aktor* sosial yang selalu membaaur dan yang membuat yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. (Edisi Selasa 8 Januari 2019)

25.

Sedangkan modal uang, diakui Juprison, juga sangat diperlukan. Karena politik membutuhkan *operasional* sesuai dengan kebutuhannya. Namun menurutnya, masyarakat tidak bisa pula dihargai dengan

Riau Pos
SELASA, 8 JANUARI 2019

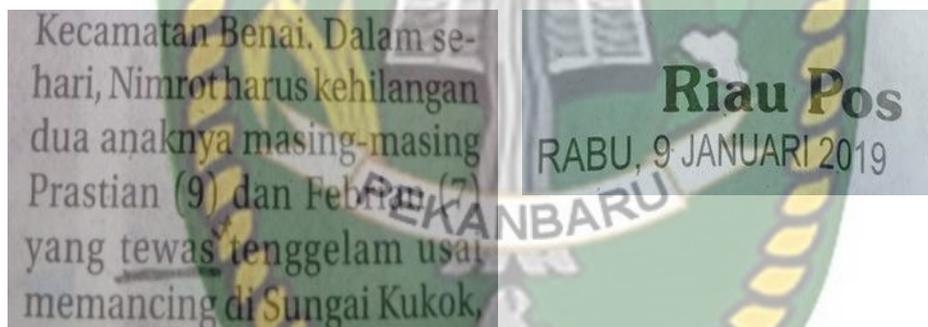
Sedangkan modal uang, diakui Juprison juga sangat diperlukan. Karena politik membutuhkan *operasional* sesuai dengan kebutuhan. (Edisi Selasa 8 Januari 2019)

26.



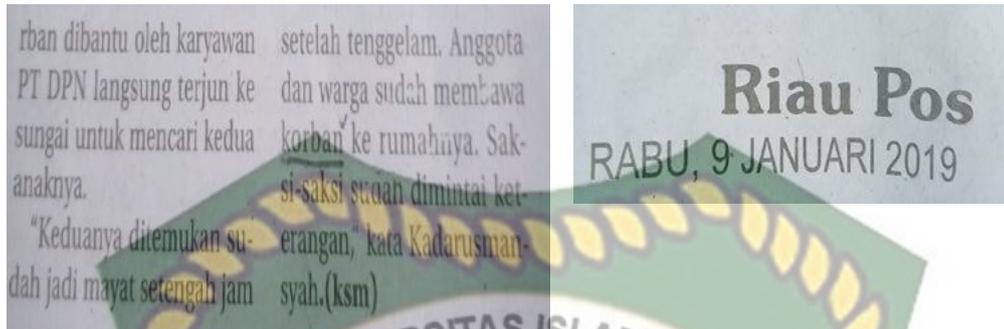
Namun menurutnya, masyarakat tidak bisa dihargai uang. Apalagi mereka bisa *tersinggung*. (Edisi Selasa 8 Januari 2019)

27.



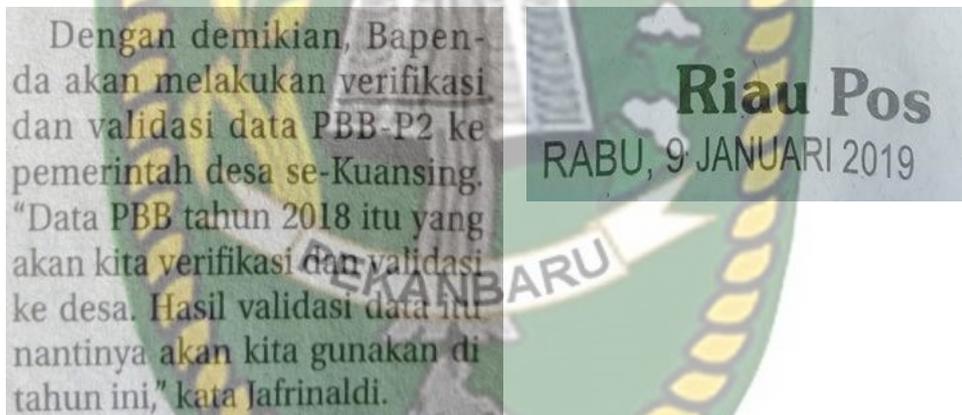
Dalam sehari, Nimrot harus kehilangan dua anaknya masing-masing Prastian (9) dan Febrian (7) yang *tewas* tenggelam usai memancing di sungai kukok. (Edisi Rabu 9 Januari 2019)

28.



Keduanya ditemukan sudah jadi mayat setengah jam setelah tenggelam. Anggota dan warga sudah membawa *korban* ke rumahnya. (Edisi Rabu 9 Januari 2019)

29.



Dengan demikian, Bapenda akan melakukan *verifikasi* dan validasi data PBB-P2 ke pemerintah desa se-Kuansing. (Edisi Rabu 9 Januari 2019)

30.



Sehingga dapat mensukseskan kegiatan intensifikasi dan *ekstensifikasi* sumber-sumber pendapatan daerah yang dilaksanakan oleh Bapenda Kabupaten Kuansing pada tahun 2019. (Edisi Rabu 9 Januari 2019)

31.



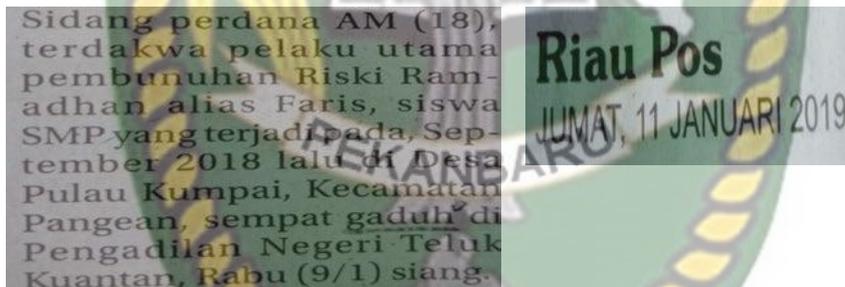
Putusan yang dibacakan Omori Rotama Sitorus SH MH selaku Hakim Ketua menyatakan proses *Pergantian Antar Waktu* yang diajukan Partai Amanat Nasional merupakan permasalahan internal politik partai politik berdasarkan AD/ART partai. (Edisi Kamis 10 Januari 2019)

32.



Berkaitan dengan putusan PN Rengat tersebut, Andi Nurbai menyatakan *banding*.
(Edisi Kamis 10 Januari 2019)

33.



Sidang perdana AM (18) terdakwa pelaku utama pembunuhan riski Ramadhan alias Faris, siswa SMP yang terjadi pada, September 2018 lalu di Desa Pulau Kumpai, Kecamatan Pangean, sempat *gaduh* di Pengadilan Negeri Teluk Kuantan. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

34.



Kegaduhan tersebut berawal, saat AM akan *digiring* kembali ke sel tahanan pengadilan. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

35.



Sedangkan paman *korban* mencoba untuk mengejar AM ke sel tahanan. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

36.

Ketua majelis hakim terlebih dahulu menanyakan kepada *terdakwa*, apakah dirinya didampingi penasehat hukum atau pengacara, namun *terdakwa* mengatakan tidak ada.

Riau Pos
JUMAT, 11 JANUARI 2019

Ketua majelis hukum terlebih dahulu menanyakan kepada *terdakwa*, apakah dirinya didampingi penasehat hukum atau pengacara, namun *terdakwa* mengatakan tidak ada. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

37.

Setelah itu, ketua majelis hakim mempersilahkan JPU untuk membacakan dakwaannya. Riki Riansyah selaku JPU membacakan semua kronologi aksi pembunuhan yang dilakukan oleh *pelaku*

Riau Pos
JUMAT, 11 JANUARI 2019

Riki Riansyah selaku JPU membacakan semua kronologi aksi pembunuhan yang dilakukan oleh *pelaku*. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

38.

Lebih lanjut Kasat lantas menjelaskan bahwa sasaran dari kegiatan ini adalah pemberdayaan kaum milenial untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran berlalu lintas sehingga terciptanya tujuan road safety yaitu zero accident (yas)

Riau Pos
SABTU, 12 JANUARI 2019

Lebih lanjut Kasat lantas menjelaskan bahwa sasaran dari kegiatan ini adalah pemberdayaan kaum milenial untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran berlalu lintas sehingga terciptanya tujuan road safety yaitu zero accident. (Edisi Sabtu 12 Januari 2019)

39.

Laporan MARDIAS CHAN, Telukkuantan

Dua calon anggota legislatif (caleg) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang lulus menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) Kuansing pada 2018 sudah mengundurkan diri jadi caleg.

Riau Pos
SABTU, 12 JANUARI 2019

Dua calon anggota legislatif (caleg) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang lulus menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) Kuansing pada 2018 sudah mengundurkan diri jadi caleg. (Edisi Sabtu 12 Januari 2019)

40.

"Sebelum penerimaan CPNS mereka sudah menyerahkan surat pengunduran diri ke BKPP. Terkait pertanyaan, apakah keduanya bisa gugur, tentu kita lihat proses selanjutnya. Karena ada proses yang harus dilewati," ujar Iwan.

Riau Pos
SABTU, 12 JANUARI 2019

Terkait pertanyaan apakah keduanya bisa *gugur*, tentu kita lihat proses selanjutnya. (Edisi Sabtu 12 Januari 2019)

41.

Tiga jalur mini dari dua desa yang jauh dari desiran gelombang Sungai Kuantan itu berhasil meraih prestasi di Festival Pacu Jalur Mini yang dilaksanakan di Bendungan WK, Desa Geringging, Kecamatan Sentajo Raya, belum lama ini.

Riau Pos
SENIN, 14 JANUARI 2019

Tiga jalur mini dari dua desa yang jauh dari *desiran gelombang* Sungai Kuantan itu berhasil meraih prestasi di Festival Pacu Jalur Mini yang dilaksanakan di Bendungan WK, Desa Geringging Kecamatan Sentajo raya, belum lama ini. (Edisi Senin 14 Januari 2019).

42.

sabu. Penangkapan keduanya berawal dari laporan masyarakat Desa Koto Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, bahwa di daerahnya sering dijadikan tempat peredaran gelap narkoba.

Riau Pos
SENIN, 14 JANUARI 2019

Penangkapan keduanya berawal dari laporan masyarakat Desa Koto Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, bahwa di daerahnya sering dijadikan tempat peredaran gelap narkoba.

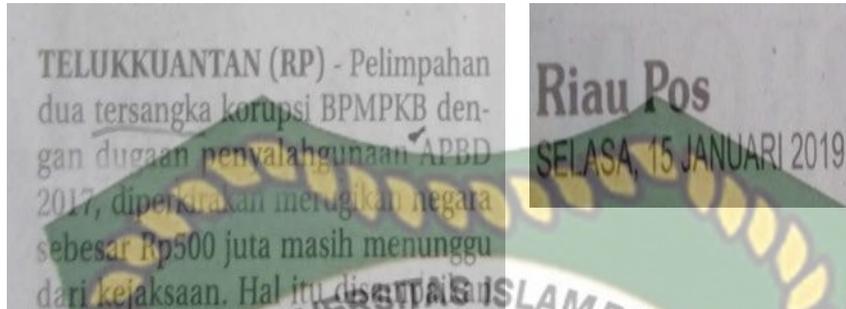
43.

Kapolres Kuansing, AKBP Muhammad Mustofa SIK Msi melalui Kasubbag Humas AKP Kadarusmansyah kepada wartawan membenarkan penangkapan dua pelaku tersebut. Melalui Kasubbag, awalnya AS mendapatkan barang haram tersebut dari salah seorang pelaku berinisial JI.

Riau Pos
SENIN, 14 JANUARI 2019

Kapolres Kuansing, AKBP Muhammad Mustofa SIK Msi melalui Kasubbag Humas AKP Kadarusmansyah kepada wartawan membenarkan penangkapan dua pelaku tersebut. (Edisi Senin 14 Januari 2019)

44.



Pelimpahan dua *tersangka* korupsi BPMPKB dengan dugaan penyalagunaan APBD 2017, diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 500 juta masih menunggu dari kejaksaan. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

45.



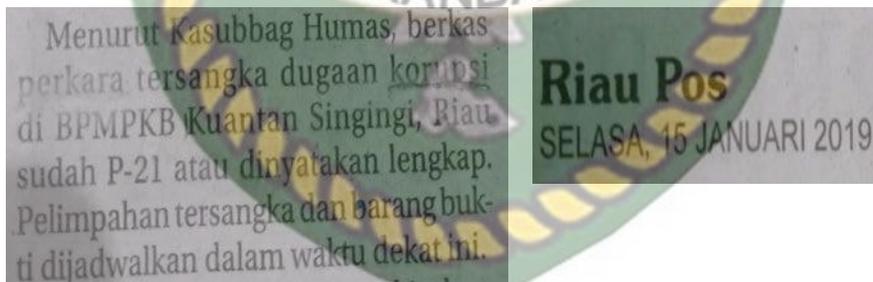
Pelimpahan dua *tersangka* korupsi BPMPKB dengan *dugaan penyalagunaan* APBD 2017, diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 500 juta masih menunggu dari kejaksaan. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

46.



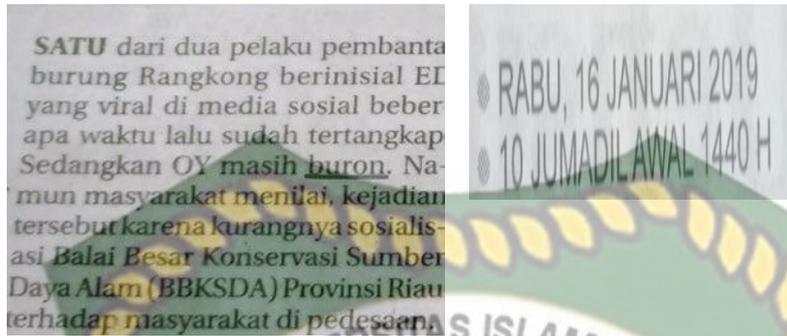
Menurut Kasubbag Humas, berkas *perkara* tersangka dugaan korupsi di BPMPKB Kuantan Singingi, Riau sudah P-21 atau dinyatakan lengkap. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

47.



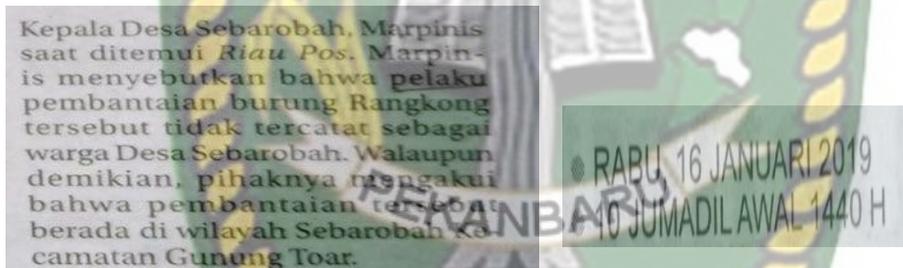
Menurut Kasubbag Humas, berkas perkara tersangka dugaan *korupsi* di BPMPKB Kuantan Singingi, Riau sudah P-21 atau dinyatakan lengkap. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

48.



Satu dari dua tersangka pembantaian burung Rangkong berinisial ED yang viral di media sosial beberapa waktu lalu sudah tertangkap sedangkan OY masih buron. (Rabu 16 Januari 2019)

49.



Marpiris menyebutkan bahwa pelaku pembantaian burung rangkong tersebut tidak tercatat sebagai warga Desa Sebarobah. (Edisi Rabu 16 Januari 2019)

50.

MESKI evaluasi sudah selesai dilakukan, namun anggaran yang sudah disahkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Kabupaten Kuansing tahun 2019, sampai saat ini belum bisa digunakan. Sebab, penggunaan anggaran tersebut harus dilakukan *penyesuaian* terlebih dahulu.

KAMIS, 17 JANUARI 2019

Sebab penggunaan anggaran tersebut harus dilakukan *penyesuaian* terlebih dahulu. (Edisi Kamis 17 Januari 2019)

51.

"Ya. Sampai saat ini APBD kita memang belum bisa digunakan. Tapi kita akan upayakan sampai akhir Januari ini bisa digunakan. Saat ini Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Kuansing sedang melakukan *penyesuaian* Rencana Kerja Anggaran (RKA) sesuai rekomendasi Gubernur Riau," ujar Dianto.

KAMIS, 17 JANUARI 2019

Saat ini Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Kuansing sedang melakukan *penyesuaian* Rencana Kerja Anggaran (RKA) sesuai *rekomendasi* Gubernur Riau. (Edisi Kamis 17 Januari 2019)

52.

Sidang dengan agenda mendengarkan keterangan saksi tersebut di ketuai oleh Reza Himawan, SH MHum selaku ketua majelis hakim, Rina Lestari Br Sembiring, SH MH serta Duano Aghaka, SH MH selaku hakim anggota meminta para saksi untuk menceritakan seputar peristiwa terkait perkara tersebut.

JUMAT, 18 JANUARI 2019

Sidang dengan agenda mendengarkan keterangan saksi tersebut di ketuai oleh Reza Himawan, SH Mhum selaku ketua majelis hakim, Rina Lestari Br Sembiring, SH MH serta Duano Aghaka, SH MH selaku hakim anggota meminta para saksi untuk menceritakan seputar peristiwa terkait *perkara* tersebut. (Edisi Jumat 18 Januari 2019)

53.

Sampai akhirnya, ada informasi dari salah seorang warga sempat melihat anaknya bersama terdakwa Abdul Muluk alias Adeng. Dengan

JUMAT, 18 JANUARI 2019

Sampai akhirnya, ada informasi dari salah seorang warga sempat melihat anaknya bersama *terdakwa* Abdul Muluk alias Adeng. (Edisi Jumat 18 Januari 2019)

54.

Novrion memastikan anaknya saat warga mengangkat korban dari sungai. Dari barang bukti yang ada pada korban, Novrion mengatakan bahwa jam tangan korban masih terpasang di lengannya. Usai persidangan, Novri-

JUMAT, 18 JANUARI 2019

Dari barang bukti yang ada pada *korban*, Novrion mengatakan bahwa jam tangan *korban* masih terpasang di lengannya. (Edisi Jumat 18 Januari 2019)

55.

TELUK KUANTAN (RP) - Tidak terkelolanya perpustakaan di beberapa sekolah dengan baik, membuat siswa-siswi kurang peduli dengan perpustakaan yang ada di sekolah, sehingga minat baca menjadi bekurang.

Hal itu diakui Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kuansing, Marwan Spd MM kepada *Riau Pos*, Jumat (18/1). Menurut Marwan, rendahnya minat baca terutama di sekolah dikarenakan ruang pustaka yang kurang memadai.

PEKANBARU
SABTU, 19 JANUARI 2019

Menurut Marwan rendahnya minat baca terutama di sekolah dikarenakan ruang pustaka yang *kurang memadai*. (Edisi Sabtu 19 Januari 2019)

56.



Sebanyak 12 aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi yang terlibat kasus *tindak pidana* segera dipanggil. (Edisi Senin 21 Januari 2019)

57.



Dianto menjelaskan, *pemberhentian* 12 ASN masing-masing berinisial YH, AM, HD, EM, AD, BN, FD, GW, BS, EW, BA, dan DI ini terkait adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri bahwa ASN yang terlibat korupsi dan

sudah berkekuatan hukum tetap harus diberhentikan. (Edisi Senin 21 Januari 2019)

58.

Dianto menjelaskan, pemberhentian 12 ASN masing-masing berinisial YH, AM, HD, EM, AD, BN, FD, GW, BS, EW, BA dan DI ini terkait adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri bahwa ASN yang terlibat korupsi dan sudah berkekuatan hukum tetap harus diberhentikan.

SENIN, 21 JANUARI 2019

Dianto menjelaskan, pemberhentian 12 ASN masing-masing berinisial YH, AM, HD, EM, AD, BN, FD, GW, BS, EW, BA, dan DI ini terkait adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri bahwa ASN yang terlibat *korupsi* dan sudah berkekuatan hukum tetap harus diberhentikan. (Edisi Senin 21 Januari 2019).

59.

DIDUGA menggauli isteri orang, salah seorang oknum anggota DPRD Kuansing berinisial DR dilaporkan keluarga korban ke Polres Kuansing dan Badan Kehormatan (BK) DPRD Kuansing,

RABU, 23 JANUARI 2019

Diduga *menggauli* isteri orang, salah seorang oknum anggota DPRD Kuansing berinisial DR dilaporkan keluarga korban ke Polres Kuansing dan Badan Kehormatan (BK) DPRD Kuansing. Edisi Rabu 23 Januari 2019)

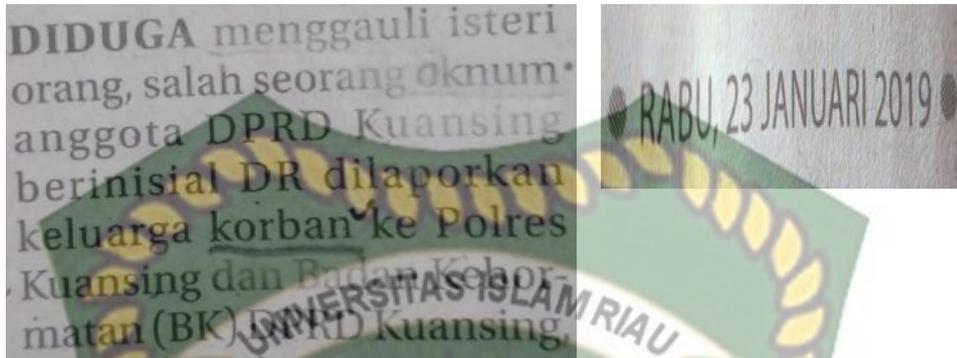
60.

DIDUGA menggauli isteri orang, salah seorang oknum anggota DPRD Kuansing berinisial DR dilaporkan keluarga korban ke Polres Kuansing dan Badan Kehormatan (BK) DPRD Kuansing, Selasa (22/1).

RABU, 23 JANUARI 2019

Diduga menggauli isteri orang, salah seorang *oknum* anggota DPRD Kuansing berinisial DR dilaporkan keluarga korban ke Polres Kuansing dan Badan Kehormatan (BK) DPRD Kuansing. Edisi Rabu 23 Januari 2019)

61.



Diduga menggauli isteri orang, salah seorang oknum anggota DPRD Kuansing berinisial DR dilaporkan keluarga *korban* ke Polres Kuansing dan Badan Kehormatan (BK) DPRD Kuansing. Edisi Rabu 23 Januari 2019)

62.



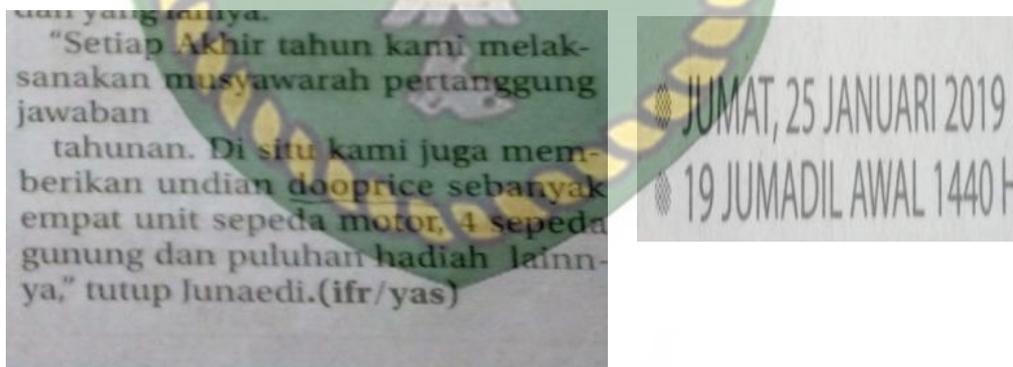
Merebaknya pemberitaan di beberapa media terkait kasus *dugaan mesum* yang dilakukan salah seorang oknum anggota DPRD Kuansing berinisial DR berbuntut panjang. (Edisi Kamis 24 Januari 2019)

63.



Dana ini merupakan dana *sharing* pemerintah Provinsi Riau dan Kabupaten Kuantan Singingi melalui Program pemberdayaan Desa berupa UED-SP dan pada akhirnya menjadi BUMDes. (Edisi Jumat 25 Januari 2019)

64.



Di situ kami juga memberikan undian *dooprice* sebanyak empat unit sepeda motor, 4 sepeda gunung dan puluhan hadiah lainnya. (Edisi Jumat 25 Januari 2019)

65.

Dijelaskan Sekda Kuansing Dianto Mampanini saat ini sudah tersedia beberapa hotel dan wisma untuk menyambut tamu Porprov. "Setiap kecamatan ada aula. Sudah kami hitung-hitung sebanyak 862 kamar bisa menampung tamu.. *Support* dana sudah masukkan ke APBD. Terkait venue, akan dibangun venue renang dan lintasan atletik. Yang lain perlu renovasi saja," ujar Dianto. (das)

SABTU, 26 JANUARI 2019

Setiap kecamatan ada aula. Sudah kami hitung-hitung sebanyak 862 kamar bisa menampung tamu. *Support* dana sudah masukkan ke APBD. (Edisi Sabtu 26 Januari 2019)

66.

"Memang ada beberapa venue yang belum ada, seperti Renang. Itu akan kita usahakan dalam waktu dekat ini. Kalau untuk venue lain, semuanya sudah ada. Tinggal renovasi saja sedikit. Artinya, dari 23 cabang yang diperlombakan hanya beberapa saja yang belum ada venue-nya. Dan itu akan kami siapkan secepatnya," ujar Mursini.

SENIN, 28 JANUARI 2019

Artinya, dari 23 cabang yang diperlombakan hanya beberapa saja yang belum ada venue-nya. Dan itu akan kami siapkan secepatnya. (Edisi Senin 28 Januari 2019)

67.

Dengan kondisi bangunan rumah dinas yang mengkhawatirkan tersebut, Sardiyono meminta harus ada pemeriksaan ulang bangunan tersebut. "Kalau dibiarkan, maka akan jatuh korban pada kemudian hari. Apalagi jika plafon bagian ruangan keluarga yang rubuh. Kami sekeluarga menjadi was-was menempati umah dinas ini," ujar Sardiyono (yas)

SELASA, 29 JANUARI 2019

Kalau dibiarkan, maka akan *jatuh korban* pada kemudian hari. Apalagi jika plafon bagian ruangan keluarga yang rubuh. (Edisi Selasa 29 Januari 2019)

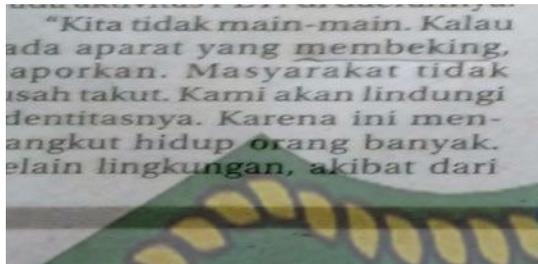
68.

Dalam penjelasannya, BK sudah melakukan rapat internal guna menindaklanjuti laporan keluarga korban terkait dugaan perselingkuhan yang terjadi di Desa Titian Modang, Kecamatan Kuantan Tengah, beberapa waktu lalu. Dalam rapat tersebut, BK memutuskan akan memanggil J dan keluarga

RABU, 30 JANUARI 2019
24 JUMADIL AWAL 1440 H

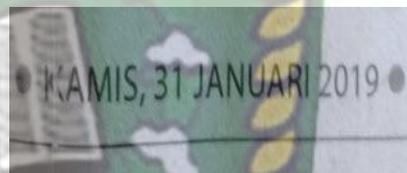
Dalam penjelasanya BK sudah melakukan rapat internal guna menindaklanjuti laporan keluarga *korban* terkait dugaan perselingkuhan yang terjadi di Desa Titian Modang, Kecamatan Kuantan Tengah, beberapa waktu lalu. (Edisi Rabu 30 Januari 2019)

69.



Kita tidak main-main. Kalau ada aparat yang *membeking* laporkan. (Edisi Rabu 30 Januari 2019)

70.



Apakah ini kebijakan, sebab alasan mereka ini UU ASN. Seharusnya ini perlu *dikaji ulang*. (Edisi Kamis 31 Januari 2019)

Tabel 01. Berikut data mengenai eufemisme yang terdapat dalam rubrik Pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos.

NO	Edisi	Data yang mengenai eufemisme	Jumlah berita
1.	Selasa 1 Januari 2019	Khilaf	2
2.	Selasa 1 Januari 2019	Keteledoran	
3.	Rabu 2 Januari 2019	Lobi	2
4.	Rabu 2 Januari 2019	Semenisasi	
5.	kamis 3 Januari 2019	Berbuah manis	3
6.	kamis 3 Januari 2019	Surplus	
7.	kamis 3 Januari 2019	Defisit	
8.	kamis 3 Januari 2019	Kongkrit	
9.	Jumat 4 Januari 2019	Terisolir	3
10.	Jumat 4 Januari 2019	Hanya menyesuaikan	
11.	Jumat 4 Januari 2019	Sangat memprihatinkan	
12.	Jumat 4 Januari 2019	Pemberhentian antar waktu	
13.	Sabtu 5 Januari 2019	Mengharumkan	3
14.	Sabtu 5 Januari 2019	Melambungkan	
15.	Sabtu 5 Januari 2019	Menciduk	
16.	Sabtu 5 Januari 2019	Diedarkan	
17.	Sabtu 5 Januari 2019	Tersangka	
18.	Sabtu 5 Januari 2019	Pelaku	

19.	Senin 7 Januari 2019	Dianggarkan	3
20.	Senin 7 Januari 2019	Mengalokasikan	
21.	Senin 7 Januari 2019	Mudaratnya	
22.	Senin 7 Januari 2019	Anjloknya	
23.	Senin 7 Januari 2019	Ruwet	
24.	Selasa 8 Januari 2019	Aktor	2
25.	Selasa 8 Januari 2019	Operasional	
26.	Selasa 8 Januari 2019	Tersinggung	
27.	Rabu 9 Januari 2019	Tewas	3
28.	Rabu 9 Januari 2019	Korban	
29.	Rabu 9 Januari 2019	Verifikasi	
30.	Rabu 9 Januari 2019	Ekstensifikasi	
31.	Kamis 10 Januari 2019	Pergantian Antar Waktu	2
32.	Kamis 10 Januari 2019	Banding	
33.	Jumat 11 Januari 2019	Gaduh	3
34.	Jumat 11 Januari 2019	Digiring	
35.	Jumat 11 Januari 2019	Korban	
36.	Jumat 11 Januari 2019	Terdakwa	
37.	Jumat 11 Januari 2019	Pelaku	2
38.	Sabtu 12 Januari 2019	Milenial	
39.	Sabtu 12 Januari 2019	Mengundurkan diri	

40.	Sabtu 12 Januari 2019	Gugur	
41.	Senin 14 Januari 2019	Desiran gelombang	2
42.	Senin 14 Januari 2019	Peredaran gelap	
43.	Senin 14 Januari 2019	Pelaku	
44.	Selasa 15 Januari 2019	Tersangka	3
45.	Selasa 15 Januari 2019	Dugaan penyalagunaan	
46.	Selasa 15 Januari 2019	Perkara	
47.	Selasa 15 Januari 2019	Korupsi	
48.	Rabu 16 Januari 2019	Buron	2
49.	Rabu 16 Januari 2019	Pelaku	
50.	Kamis 17 Januari 2019	Penyesuaian	3
51.	Kamis 17 Januari 2019	Rekomendasi	
52.	Jumat 18 Januari 2019	Perkara	3
53.	Jumat 18 Januari 2019	Terdakwa	
54.	Jumat 18 Januari 2019	Korban	
55.	Sabtu 19 Januari 2019	Kurang memadai	2
56.	Senin 21 Januari 2019	Tindak pidana	3
57.	Senin 21 Januari 2019	Pemberhentian	
58.	Senin 21 Januari 2019	Korupsi	
59.	Rabu 23 Januari 2019	Menggauli	3
60.	Rabu 23 Januari 2019	Oknum	
61.	Rabu 23 Januari 2019	Korban	

62.	Kamis 24 Januari 2019	Dugaan mesum	3
63.	Jumat 25 Januari 2019	Sharing	3
64.	Jumat 25 Januari 2019	Dooprice	
65.	Sabtu 26 Januari 2019	Support	2
66.	Senin 28 Januari 2019	Venuenya	1
67.	Selasa 29 Januari 2019	Jatuh korban	2
68.	Rabu 30 Januari 2019	Korban	2
69.	Rabu 30 Januari 2019	Membeking	
70.	Kamis 31 Januari 2019	Dikaji	2



2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis eufemisme yang terdapat dalam rubrik Pro Kuantan Singing surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019

Langkah pertama dilakukan yaitu mengumpulkan edisi yang telah ditentukan. Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya rubrik pro Kuantan Singing di baca dengan cermat/teliti. Maka ditemukanlah data eufemisme dalam rubrik pro Kuantan Singing dalam surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019, setelah itu data dari rubrik pro Kuantan Singing surat kabar harian Riau pos ini di analisis atau mencari makna di balik maksud eufemisme tersebut. Sesuai dengan masalah yang dikaji yakni mengenai bentuk eufemisme. Bentuk eufemisme yang pertama yaitu bentuk eufemisme yang berupa pengambilan dari bahasa asing, yang kedua bentuk eufemisme menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang, dan yang ketiga bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh J.S Badudu (1991:38-40).

2.2.1.1 Bentuk Eufemisme yang Berupa Pengambilan Kata Dari Bahasa Asing

Bentuk eufemisme pengambilan dari bahasa asing ini merupakan penyerapan bahasa yang di ambil dari bahasa asing karena bermaksud memiliki arti yang lebih halus di bandingkan dengan bahasa sendiri. Sering dengan sengaja sepatah kata asing dipungut untuk menggantikan kata asli bahasa sendiri karena kata asli dianggap kurang halus. Misalnya, kata *laki* dan *bini* pada umumnya dianggap kurang halus. Kemudian sekarang digantikan dengan ungkapan yang

lebih halus menggunakan kata *suami* dan *istri* yang dipungut dari bahasa sansekerta.

1. Sehingga dapat mensukseskan kegiatan intensifikasi dan *ekstensifikasi* sumber-sumber pendapatan daerah yang dilaksanakan oleh Bapeda Kabupaten Kuansing pada tahun 2019. (Edisi Rabu 9 Januari 2019)

Sering dengan sengaja kita pungut sepele kata asing untuk menggantikan kata asli bahasa kita sendiri karena kata tersebut kita rasa kurang halus. Seperti yang ditemukan pada berita ini. Ungkapan *ekstensifikasi* berasal dari bahasa inggris *extensification* yang memiliki arti perluasan. Dalam bahasa indonesia, sebagai bahasa yang masih sangat hijau dan terus dinamis bergerak, ada banyak kata yang bergerak, dan ada banyak kata yang berkembang. Biasanya berasal dari serapan bahasa asing seperti pada berita diatas ungkapan *ekstensifikasi* digunakan karena lebih halus digunakan dan lebih enak didengar, maka dipilihlah kata tersebut untuk disampaikan.

2. Saat ini Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Kuansing sedang melakukan penyesuaian Rencana Kerja Anggaran (RKA) sesuai *rekomendasi* Gubernur Riau.

Pengungkapan kata-kata bernilai rasa halus yang tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar. Ungkapan *rekomendasi* berasal dari bahasa inggris yaitu *recomendation* yang memiliki arti hal meminta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya dengan baik. Ungkapan *rekomendasi* digunakan karena lebih halus dan lebih sopan digunakan. Karena terkadang bahasa asing lebih enak dan sopan digunakan dibandingkan bahasa sendiri tetapi tergantung pemilihan kata yang ingin disampaikan.

3. Dana ini merupakan dana *sharing* pemerintah Provinsi Riau dan Kabupaten Kuantan Singingi melalui Program pemberdayaan Desa berupa UED-SP dan pada akhirnya menjadi BUMDes. (Edisi Jumat 25 Januari 2019)

Sering dengan sengaja kita pungut sepele kata asing untuk menggantikan kata asli bahasa kita sendiri karena kata tersebut kita rasa kurang halus.. *Sharing* berasal dari bahasa asing yaitu inggris yang memiliki arti berbagi. Penggunaan kata *sharing* digunakan karena dirasakan lebih halus dari kata berbagi apalagi menyangkut masalah uang kata *sharing* positif digunakan dalam berita tersebut. Kalau menggunakan kata berbagi para pembaca akan mengartikan dengan arti yang lain (berpikir yang tidak-tidak). Pemakaian istilah asing merupakan cara penghalusan makna dengan bermaksud memperhalus suatu bahasa.

4. Di situ kami juga memberikan undian *doorprice* sebanyak empat unit sepeda motor, 4 sepeda gunung dan puluhan hadiah lainnya. (Edisi Jumat 25 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan. *Doorprize* berasal dari bahasa asing yaitu inggris yang memiliki arti karcis berhadiah. Kata *doorprize* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar dibandingkan karcis berhadiah. Dalam penulisan berita tersebut kata *doorprize* positif digunakan karena memang terasa lebih halus dan tidak memiliki kata yang lebih panjang. Akan tetapi pada masyarakat awam berita diastis tersebut sulit dimengerti, jadi sebaiknya kata tersebut memiliki sasaran yang tepat kepada pembacanya.

5. Setiap kecamatan ada aula. Sudah kami hitung-hitung sebanyak 862 kamar bisa menampung tamu. *Support* dana sudah masukkan ke APBD. (Edisi Sabtu 26 Januari 2019)

Sering dengan sengaja kita pungut sepatah kata asing untuk menggantikan kata asli bahasa kita sendiri karena kata tersebut kita rasa kurang halus.. *Support* berasal dari bahasa inggris yang berarti mendukung. Pada berita di atas kata *support* digunakan karena terasa lebih halus dibandingkan dengan kata mendukung untuk melindungi makna pada berita tersebut. Apalagi ini menyangkut masalah uang, karena uang hal yang sensitif maka dihaluskan bahasanya. Pemakaian istilah asing merupakan cara penghalusan makna dengan bermaksud memperhalus suatu bahasa.

6. Artinya, dari 23 cabang yang diperlombakan hanya beberapa saja yang belum ada *venue*. Dan itu akan kami siapkan secepatnya. (Edisi Senin 28 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang diganti katanya dari yang sebenarnya bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan. *Venue* berasal dari bahasa asing yaitu inggris yang berarti lokasi. Kata *venue* digunakan karena menutupi kekurangan, agar lokasi yang tidak ada menjadi bahasan yang samar-samar. Oleh karena itu digunakanlah eufemisme untuk menutupi kekurangan dengan mengungkapkan dalam bahasa asing.

2.2.2.2 Bentuk Eufemisme yang Menggunakan Ungkapan atau Uraian yang Lebih Panjang

Ada kata yang dianggap kurang sopan untuk digunakan dalam tuturan yang sopan, karena kata seperti itu selalu dihindari pemakaiannya dan digantikan dengan kata atau ungkapan lain yang lebih sopan. Misalnya kata *tahi*, karena kata itu dianggap menimbulkan rasa jijik jadi kata itu sering digantikan dengan *kotoran* yang dirasa lebih halus. Jadi kata yang kasar tersebut digantikan dengan uraian yang lebih panjang supaya lebih sopan dan lebih enak di dengar.

1. Tekad Kepala Badan Pengelola Keuangan, Aset dan Daerah (BPKAD) Kuansing, Hendra AP Msi meperketat pengelolaan keuangan daerah, *berbuah manis*. (Edisi kamis 3 Januari 2019)

Pengungkapan pada berita di atas ditemukan eufemisme menggunakan uraian atau ungkapan yang lebih panjang. Ungkapan tersebut digunakan agar lebih sopan dan lebih enak disampaikan. Ungkapan *berbuah manis* pada berita tersebut memiliki makna mendapatkan untung atau mendapatkan apa yang diinginkan. *Berbuah manis* digunakan karena lebih enak didengar ataupun lebih sopan digunakan. Ungkapan tersebut menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang.

2. Alhamdulillah. Kuansing pada tahun 2018 ini, APBD mengalami *surplus*. (Edisi kamis 3 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *surplus* memiliki arti jumlah yang melebihi hasil biasanya. Ungkapan

surplus digunakan karena menghindari pengertian yang lebih panjang untuk digunakan. Dan juga pengungkapan surplus pada berita tersebut lebih enak didengar dibandingkan dengan jumlah yang melebihi hasil biasanya. Kata *surplus* cocok digunakan pada berita tersebut.

3. Setiap tahun, desa harus *mengalokasikan* anggaran sebesar Rp 36 juta untuk membayar internet desa yang disetor melalui Bank Mandiri.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *mengalokasikan* memiliki arti menentukan banyaknya uang (biaya) yang disediakan untuk suatu keperluan (kegiatan). Ungkapan *mengalokasikan* digunakan agar menghindari ungkapan atau uraian yang lebih panjang sehingga mudah untuk disampaikan. Selain itu juga lebih halus dan enak untuk disampaikan.

4. Dengan demikian, Bapeda akan melakukan *verifikasi* dan validasi data PBB-P2 ke pemerintah desa se-Kuansing. (Edisi Rabu 9 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *verifikasi* memiliki arti pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan uang, dan sebagainya. Ungkapan *verifikasi* digunakan karena lebih enak didengar pada berita tersebut. Ungkapan *verifikasi* digunakan karena menghindari ungkapan atau uraian yang lebih panjang sehingga cocok digunakan pada berita tersebut.

5. Putusan yang dibacakan Omori Rotama Sitorus SH MH selaku Hakim Ketua menyatakan proses *Pergantian Antar Waktu* yang diajukan Partai Amanat Nasional merupakan permasalahan internal politik partai politik berdasarkan AD/ART partai. (Edisi Kamis 10 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *pergantian antar waktu* memiliki arti salah satu seseorang dipecat dan digantikan dengan orang yang baru. Karena dirasakan kasar maka digunakanlah ungkapan *pergantian antar waktu* agar lebih halus didengar dan sehingga tidak terjadi apa-apa. Penggunaan eufemisme bisa melindungi makna yang sebenarnya.

6. Berkaitan dengan putusan PN Rengat tersebut, Andi Nurbai menyatakan *banding*. (Edisi Kamis 10 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *banding* memiliki arti pertimbangan pemeriksaan ulang terhadap putusan pengadilan oleh pengadilan yang lebih tinggi atas permintaan terdakwa atau jaksa. Ungkapan *banding* digunakan pada berita tersebut untuk menghindari ungkapan atau uraian yang lebih panjang. Dan ungkapan *banding* lebih halus dan enak digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

7. Pelimpahan dua tersangka korupsi BPMPKB dengan *dugaan penyalagunaan* APBD 2017, diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 500 juta masih menunggu dari kejaksaan. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan

gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *dugaan penyalahgunaan* pada berita tersebut memiliki arti korupsi atau mengambil uang negara. Kata tersebut digunakan dalam berita karena dianggap lebih halus. Menurut peneliti kata tersebut negatif digunakan karena makna didalamnya melindungi pihak tertentu. Seharusnya tidak menggunakan penghalusan bahasa agar orang yang melakukan korupsi tersebut menjadi jera. Untuk apa dihaluskan karena mereka telah mensensasikan.

8. Sebab penggunaan anggaran tersebut harus dilakukan *penyesuaian* terlebih dahulu. (Edisi Kamis 17 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *penyesuaian* pada berita tersebut tersebut memiliki arti proses atau cara. Ungkapan *penyesuaian* digunakan karena memiliki makna yang lebih halus dibandingkan dengan kata proses atau cara. Ungkapan *penyesuaian* digunakan agar tidak menyinggung pihak-pihak tertentu nantinya.

2.2.2.3 Bentuk Eufemisme Menghindari Pengertian yang Keras

Bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras ini untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan maka kata kasar tersebut digantikan dengan kata lainnya. Sering upaya seperti ini dianggap sebagai manipulasi bahasa. Minsalnya, rakyat di suatu daerah “*kelaparan*” hanya dikatakan “*kekurangan makanan*” dan kata “*mati*” digantikan dengan kata “*meninggal*”.

1. Bisa saja tim sengaja membalikan dengan maksud jadi perhatian warga agar mudah diingat. Bisa juga ada unsur *khilaf*. (Edisi Selasa 1 januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara bahasa yang lain. Seperti yang ditemukan pada berita tersebut. Ungkapan *khilaf* pada berita tersebut memiliki arti keliru, salah, teledor. Ungkapan *khilaf* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar. dibandingkan dengan ungkapan kasarnya seperti keliru, salah ataupun teledor. Upaya eufemisme ini digunakan karena menghindari tanggapan yang tidak diinginkan nantinya.

2. berbagai komentar bermunculan, mulai dari strategi politik hingga murni *keteledoran* pemasang. (Edisi Selasa 1 januari 2019)

Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara bahasa yang lain. Ungkapan *keteledoran* pada berita tersebut ungkapan kasarnya seperti kelalaian, gegabah, ceroboh. Ungkapan *keteledoran* digunakan karena merasa lebih halus. Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan maka digunakan cara berbahasa yang lebih halus. Ungkapan *keteledoran* terasa lebih enak didengar untuk disampaikan.

3. Andi Putra berharap pemerintah desa juga ikut campur melakukan *lobi* dengan masyarakat dalam hal ganti rugi. (Edisi Rabu 2 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa

ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *lobi* pada berita tersebut kalau ungkapan kasarnya memiliki arti kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi orang lain ataupun ruang masuk, artinya ruang masuk kedalam kejahatan. Karena lebih halus dan enak didengarkan maka digunakanlah ungkapan *lobi* pada berita tersebut. Upaya ini digunakan karena terasa lebih halus dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya. Eufemisme menguburkan makna pada berita tersebut. Ini menjadi hal yang negatif karena menguburkan makna sebenarnya. Seharusnya dalam kejahatan eufemisme tidak digunakan supaya yang melakukan kejahatan menjadi jera dan masyarakat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

4. Kita hanya bisa membuat jalan setapak. Tidak bisa *semenisasi*. Sebab masuk kawasan hutan lindung. (Edisi Rabu 2 Januari 2019)

Pengungkapan kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *semenisasi* digunakan agar terasa halus didengar. Ungkapan kasarnya memiliki arti tidak boleh berbuat buruk atau apa yang kita inginkan. Kata *seminisasi* tidak ditemukan di KBBI tetapi penggunaan kata *semenisasi* jelas mengubur makna sebenarnya atau memperhalus bahasa. Upaya ini digunakan karena terasa lebih halus dan lebih sopan digunakan.

5. kondisi ini diakuinya tidak terlepas dari manajemen pengelolaan keuangan daerah Kuansing dibawah kepemimpinan Bupati Drs H Mursini MSi dan Wabup H Halim. Karena diakuinya dari awal tahun, pihaknya sendiri sudah melihat kondisi keuangan yang akan mengalami *defisit*. (Edisi kamis 3 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *defisit* pada berita tersebut memiliki arti anggaran dengan total pengeluaran melebihi total pendapatan. Ungkapan *defisit* digunakan karena untuk mengubur makna yang sebenarnya dan untuk memperhalus suatu bahasa untuk enak didengar. Eufemisme terkadang digunakan untuk mengubur makna tertentu untuk melindungi hal yang terjadi sebenarnya.

6. Maka sesuai arahan Pak Bupati kami selaku pengelola keuangan agar bisa mengambil langkah *kongkrit* untuk mengantisipasi hal tersebut. (Edisi kamis 3 Januari 2019)

Pengungkapan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *kongkrit* memiliki arti nyata, benar benar adanya. Ungkapan *kongkrit* digunakan untuk memperhalus sebuah bahasa atau menguburkan makna. Eufemisme bisa menguburkan makna tentang apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan.

7. meski berada di daerah *terisoir*, para guru Sekolah Dasar (SD) 008 Sumpu, kecamatan Hulu Kuantan, tidak mendapatkan tunjangan khusus. (Edisi jumat 4 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan yang dirasakan kasar tanpa tersinggung dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *terisolir* memiliki arti terasang, terpencil, penduduk daerah pedalaman. Ungkapan *terisolir* digunakan karena lebih halus dan lebih sopan. Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan maka digunakan cara berbahasa yang lebih halus. Penggunaan ungkapan *terisolir* positif digunakan pada berita tersebut karena tidak menggunakan ungkapan yang kasar dan tidak menyinggung pihak tertentu.

8. Ini sudah pernah kami tanyakan kepada Dinas Pendidikan. Namun mereka menyatakan bahwa Dinas Pendidikan *hanya menyesuaikan* data dari kementrian desa. (Edisi Jumat 4 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *hanya menyesuaikan* pada berita diatas memiliki makna yakni memiliki maksud yang samar-samar atau Cuma melindungi diri karena tidak tahu jawaban. Terkadang eufemisme digunakan untuk menghindari/melindungi diri. Eufemisme pada berita di atas menghindari pengertian yang keras atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

9. Selain daerahnya terisolir, akses jalan juga *sangat memprihatinkan*. (Edisi Jumaat 4 Januari 2019)

Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara bahasa yang lain. Ungkapan *Sangat memprihatinkan* memiliki makna sangat menyedihkan. Ungkapan *sangat memprihatinkan* digunakan karena lebih halus dan lebih sopan digunakan agar pihak-pihak tertentu tidak tersinggung dengan apa yang disampaikan. Ungkapan ini digunakan karena memang lebih cocok untuk disampaikan pada berita tersebut.

10. Dalam sambutannya, Ketua DPRD Kabupaten Kuansing Andi Putra SH MH menegaskan bahwa, rapat paripurna istimewa ini merupakan realisasi pasal 99 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 12 Tahun 2018, terhadap pemberhentian antar waktu anggota DPRD dari Fraksi PAN dan Hanura. (Edisi jumat 4 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *pergantian antar waktu* memiliki arti salah satu seseorang dipecat dan digantikan dengan orang yang baru. Karena dirasakan kasar maka digunakanlah ungkapan *pergantian antar waktu* agar lebih halus didengar dan sehingga tidak terjadi apa-apa. Penggunaan eufemisme bisa melindungi makna yang sebenarnya.

11. Luar biasa memang. Selain *mengharumkan* nama kuansing, 19 atlet karate ini juga melambungkan nama Provinsi Riau di level nasional. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *mengharumkan*

memiliki makna menjadikan masyur. Ungkapan *mengharumkan* adalah ungkapan istilah yang digunakan dengan tepat dalam berita tersebut yang lebih enak didengar atau dibaca berita yang disampaikan. Bahwasanya *mengharumkan* sama saja artinya dengan membanggakan. Agar lebih halus digunakan maka digunakanlah istilah *mengharumkan*.

12. Luar biasa memang. Selain mengharumkan nama kuansing, 19 atlet karate ini juga *melambungkan* nama Provinsi Riau di level nasional. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *melambungkan* memiliki arti menaikkan, memuji-muji. Ungkapan *melambungkan* digunakan karena lebih enak didengar dari pada menaikkan ataupun memuji muji karena dianggap lebih sombong makanya digunakan ungkapan *melambungkan* supaya lebih halus untuk disampaikan kepada masyarakat.

13. Polres Kuansing kembali menciduk pria berinisial YA (23) yang diduga bandar narkortika jenis sabu di Kelurahan Pasar Benai Kecamatan Benai. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *menciduk* pada berita tersebut memiliki arti mengambil untuk ditahan atas kejahatan yang dilakukan. Ungkapan *menciduk* digunakan karena lebih halus digunakan. Pada berita ini penggunaan eufemisme dirasakan negatif karena melindungi kejahatan dengan

menguburkan makna yang sebenarnya. Seharusnya tidak dihaluskan supaya orang yang melakukan kejahatan jera dan malu untuk kedepannya.

14. Dari tangan tersangka, polisi mendapatkan barang bukti sabu yang sudah dibungkus plastik kecil untuk *diedarkan* di wilayah Kuansing. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *diedarkan* memiliki makna menjual barang haram tersebut. Ungkapan *diedarkan* digunakan untuk menutupi makna tersebut agar tidak terjadi apa-apa. Tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ungkapan *diedarkan* lebih enak di dengar ataupun lebih halus untuk digunakan.

15. Setelah mendapat laporan, Kasat Resnarkoba Polres Kuansing AKP Suhardi SH memerintahkan anggotanya untuk melakukan penyelidikan. Setelah dipastikan, anggota langsung mengamankan *tersangka*. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *tersangka* pada berita tersebut memiliki arti ia diperiksa dipengadilan sebagai pelaku kejahatan. Ungkapan *tersangka* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan nantinya.

16. Dan setelah sampai di kontrakan pelaku, polisi juga menemukan tiga paket plastik besar, kata Kapolres Kuansing AKBP Muhammad Mustofa SIK Msi melalui Kasubbag Humas AKP Kadarusmansyah kepada wartawan. (Edisi Sabtu 5 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *pelaku* pada berita diatas memiliki makna orang yang melakukan sesuatu perbuatan. Ungkapan *pelaku* ditulis pada berita diatas karena terasa lebih halus dan sopan digunakan serta menghindarkan tanggapan yang tidak diinginkan.

17. Setelah dua tahun internet desa terpasang di kantor kepala Desa seluruh Kuansing. Akhirnya untuk tahun 2019 jaringan internet yang dikelola PT Icon Plus tersebut tidak lagi *dianggarkan*.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *dianggarkan* pada berita tersebut memiliki makna tidak dibayar lagi atau berhenti melakakukan pembayaran. Penggunaan ungkapan *dianggarkan* pada berita tersebut dirasakan lebih halus atau tepat digunakan sehingga tidak menimbulkan makna yang tidak diinginkan nantinya.

18. Laporan yang diterima dari beberapa Kades, banyak *mudaratnya* ketimbang manfaatnya. Kalau di hidupkan setiap jam, masyarakat setempat masyarakat setempat mengakses internet tersebut hingga dinihari. (Edisi Senin 7 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya.

Ungkapan kata *mudarat* dalam berita tersebut memiliki arti tidak ada manfaatnya. Kata *mudarat* digunakan karena lebih enak di dengar dan lebih halus. Ungkapan ini dipilih agar tidak menyinggung pihak tertentu nantinya.

19. Disaat masyarakat dihadapan oleh tuntutan hidup akibat *anjloknya* harga sawit, karet dan rusaknya tanaman padi beberapa waktu lalu, kini saatnya Pemkab Kuansing mulai mencari solusi. (Edisi Senin 7 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *anjlok* pada berita tersebut memiliki arti meloncat kebawah dari tempat ketinggian yang berarti memiliki makna harga sawit yang tinggi kini turun sangat drastis. Kata *anjlok* digunakan karena terasa lebih halus digunakan. Eufemisme pada berita ini menutupi makna yang sebenarnya.

20. Selain mudah dikembangkan, biaya perawatan tidak begitu *ruwet* ketimbang tanaman sawit. (Edisi Senin 7 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *ruwet* memiliki arti rumit, sulit, kusut. Ungkapan *ruwet* pada berita tersebut digunakan karena cocok dan lebih terasa enak didengar. *Ruwet* lebih enak di dengar dari pada ungkapan rumit, sulit, kusut.

21. Ia menjadi *aktor* sosial yang selalu membaaur dan yang membuat yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. (Edisi Selasa 8 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa

ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *aktor* pada berita diastis bermakna dialah yang seolah-olah membawa masyarakat untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Kata *aktor* digunakan untuk meninggikan dirinya sendiri tapi tidak terlihat meninggi karena menggunakan bahasa yang halus.

22. Sedangkan modal uang, diakui Juprison juga sangat diperlukan. Karena politik membutuhkan *operasional* sesuai dengan kebutuhan. (Edisi Selasa 8 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *operasional* pada berita tersebut memiliki makna langkah-langkah yang dilakukan dengan uang. Kata *operasional* digunakan karena lebih halus dan lebih enak digunakan. Ungkapan operasional digunakan agar tidak mengacuh kearah yang negatif untuk mengartikan kepada masyarakat. Ungkapan operasional adalah bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras.

23. Namun menurutnya, masyarakat tidak bisa dihargai uang. Apalagi mereka bisa *tersinggung*. (Edisi Selasa 8 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *tersinggung* memiliki makna marah ataupun tidak enak hati yang akan mengacu kepada hal yang tidak diinginkan. Ungkapan kata *tersinggung*

digunakan dalam berita tersebut karena terasa enak didengar atau lebih halus digunakan.

24. Dalam sehari, Nimrot harus kehilangan dua anaknya masing-masing Prastian (9) dan Febrian (7) yang *tewas* tenggelam usai memancing di sungai kukok. (Edisi Rabu 9 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *tewas* digunakan pada berita tersebut memiliki arti mati. Kata *tewas* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan nantinya. Ungkapan *tewas* lebih pantas digunakan karena lebih halus dibandingkan ungkapan mati.

25. Keduanya ditemukan sudah jadi mayat setengah jam setelah tenggelam. Anggota dan warga sudah membawa *korban* ke rumahnya. (Edisi Rabu 9 Januari 2019)

Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan maka digunakan cara berbahasa yang lain. Ungkapan kata *korban* pada berita tersebut memiliki arti orang, binatang dan sebagainya yang menjadi menderit (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata *korban* digunakan karena terdengar lebih halus dan mempersopan bahasa dibandingkan dengan ungkapan mati. Ungkapan tersebut digunakan agar yang disampaikan untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan.

26. Sidang perdana AM (18) terdakwa pelaku utama pembunuhan riski Ramadhan alias Faris, siswa SMP yang terjadi pada, September 2018 lalu di Desa Pulau Kumpai, Kecamatan Pangean, sempat *gaduh* di Pengadilan Negeri Teluk Kuantan. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *gaduh* pada berita diatas memiliki makna rusuh dan gempar karena perkelahian (percecokan dan sebagainya). Kata *gaduh* digunakan karena untuk menggantikan makna yang lebih halus dan enak di dengar untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan nantinya.

27. Kegaduhan tersebut berawal, saat AM akan *digiring* kembali ke sel tahanan pengadilan. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *digiring* memiliki arti halau ke suatu tempat. Ungkapan *digiring* digunakan untuk memperhalus keadaan yang tidak enak maka digunakanlah ungkapan tersebut untuk tidak membawa ke situasi yang rumit dan tidak menyinggung hal-hal tertentu.

28. Sedangkan paman *korban* mencoba untuk mengejar AM ke sel tahanan. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan kata *korban* pada berita di atas memiliki arti orang, binatang dan

sebagainya yang menjadi menderit (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata *korban* digunakan karena terdengar lebih halus dan mempersopan bahasa yang disampaikan untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan.

29. Ketua majelis hukum terlebih dahulu menanyakan kepada *terdakwa*, apakah dirinya didampingi penasehat hukum atau pengacara, namun *terdakwa* mengatakan tidak ada. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *terdakwa* pada berita tersebut memiliki arti orang yang (dituntut, dituduh) telah melakukan tindak pidana dan adanya cukup alasan untuk dilakukan pemeriksaan di muka persidangan. Ungkapan *terdakwa* digunakan karena lebih halus dan sopan. Dari pada orang yang dituduh melakukan kejahatan.

30. Riki Riansyah selaku JPU membacakan semua kronologi aksi pembunuhan yang dilakukan oleh *pelaku*. (Edisi Jumat 11 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *pelaku* pada berita diatas memiliki makna orang yang melakukan sesuatu perbuatan. Ungkapan *pelaku* ditulis pada berita diatas karena terasa lebih halus dan sopan digunakan serta menghindarkan tanggapan yang tidak diinginkan.

31. Lebih lanjut Kasat lantas menjelaskan bahwa sasaran dari kegiatan ini adalah pemberdayaan kaum *milenial* untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran berlalu lintas sehingga terciptanya tujuan road safety yaitu zero accident. (Edisi Sabtu 12 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *milenial* pada berita di atas memiliki makna anak muda yang lahir dari tahun 2000 yang tidak luput dari dunia teknologi, baik itu dari segi negatif maupun segi positif karena canggihnya zaman teknologi mereka merasa kurang dalam hal sosialisasi. Kata *milenial* digunakan karena lebih halus didengar dibandingkan dengan anak muda yang tahu teknologi canggih yang kurangnya sosialisasi. Eufemisme digunakan untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan nantinya.

32. Dua calon anggota legislatif (caleg) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang lulus menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) Kuansing pada 2018 sudah *mengundurkan diri* jadi caleg. (Edisi Sabtu 12 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *mengundurkan diri* memiliki makna dia yang takut tidak lulus karena sudah lulus menjadi CPNS. Ungkapan *mengundurkan diri* digunakan untuk memperhalus maksud pada berita tersebut. Ungkapan tersebut juga lebih enak didengar dan lebih sopan digunakan.

33. Terkait pertanyaan apakah keduanya bisa *gugur*, tentu kita lihat proses selanjutnya. (Edisi Sabtu 12 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *gugur* memiliki arti batal, tidak jadi, tidak berlaku lagi. Ungkapan *gugur* digunakan pada berita tersebut karena lebih halus dan lebih enak didengar dibandingkan batal, tidak jadi, tidak berlaku lagi. Ungkapan *gugur* digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

34. Tiga jalur mini dari dua desa yang jauh dari *desiran gelombang* Sungai Kuantan itu berhasil meraih prestasi di Festival Pacu Jalur Mini yang dilaksanakan di Bendungan WK, Desa Gerinnging Kecamatan Sentajo raya, belum lama ini. (Edisi Senin 14 Januari 2019).

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *desiran gelombang* pada berita tersebut adalah ungkapan kiasan untuk menjadikan berita tersebut dan enak didengar. Ungkapan tersebut membuat berita terlihat lebih menarik untuk dibaca dengan menggunakan bahasa kiasan.

35. Penangkapan keduanya berawal dari laporan masyarakat Desa Koto Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, bahwa di daerahnya sering dijadikan tempat *peredaran gelap* narkoba.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *peredaran gelap* memiliki makna penjualan barang haram tersebut.

Ungkapan peredaran gelap digunakan karena memiliki ungkapan yang lebih halus dan enak didengar. Pada berita ini penggunaan eufemisme negatif dikarenakan menghaluskan makna suatu kejahatan, seharusnya kejahatan tidak digunakan eufemisme supaya orang yang melakukan kejahatan merasa jera dan malu.

36. Kapolres Kuansing, AKBP Muhammad Mustofa SIK Msi melalui Kasubbag Humas AKP Kadarusmasyah kepada wartawan membenarkan penangkapan dua *pelaku* tersebut. (Edisi Senin 14 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *pelaku* pada berita diatas memiliki makna orang yang melakukan sesuatu perbuatan. Ungkapan *pelaku* ditulis pada berita diatas karena terasa lebih halus dan sopan digunakan serta menghindarkan tanggapan yang tidak diinginkan.

37. Pelimpahan dua *tersangka* korupsi BPMPKB dengan dugaan penyalagunaan APBD 2017, diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 500 juta masih menunggu dari kejaksaan. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *tersangka* pada berita tersebut memiliki arti ia diperiksa dipengadilan sebagai pelaku kejahatan. Ungkapan *tersangka* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan nantinya.

38. Menurut Kasubbag Humas, berkas *perkara* tersangka dugaan korupsi di BPMPKB Kuantan Singingi, Riau sudah P-21 atau dinyatakan lengkap. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *perkara* pada berita tersebut memiliki arti/makna yaitu masalah, persoalan yang menyangkut tentang kejahatan. Kata *perkara* digunakan pada berita tersebut karena dianggap lebih halus atau lebih enak didengar dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

39. Menurut Kasubbag Humas, berkas *perkara* tersangka dugaan *korupsi* di BPMPKB Kuantan Singingi, Riau sudah P-21 atau dinyatakan lengkap. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *korupsi* pada berita tersebut memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Ungkapan *korupsi* digunakan pada berita tersebut karena lebih halus dan enak di dengar dan untuk menghindari pengertian yang keras. Penggunaan eufemisme pada berita tersebut bersifat negatif karena menghaluskan makna tentang kejahatan. Seharusnya kejahatan tidak ditutupi agar merasa malu dan jera.

40. Satu dari dua tersangka pembantaian burung Rangkng berinisial ED yang viral di media sosial beberapa waktu lalu sudah tertangkap sedangkan OY masih *buron*. (Rabu 16 Januari 2019)

Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan maka digunakan cara berbahasa yang lain. Ungkapan *buron* memiliki arti orang yang sedang diburu polisi orang yang melarikan diri karena melakukan kejahatan. Ungkapan *buron* digunakan pada berita tersebut karena lebih halus dan enak didengar. Ungkapan *buron* pada berita tersebut negatif digunakan dikarenakan menghaluskan bahasa pada kejahatan. Seharusnya tidak digunakan eufemisme dalam kejahatan agar orang melakukan kejahatan jera dan merasa di permalukan.

41. Marpiris menyebutkan bahwa *pelaku* pembantaian burung rangkong tersebut tidak tercatat sebagai warga Desa Sebarobah. (Edisi Rabu 16 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *pelaku* pada berita diatas memiliki makna orang yang melakukan sesuatu perbuatan. Ungkapan *pelaku* ditulis pada berita diatas karena terasa lebih halus dan sopan digunakan serta *menghindarkan* tanggapan yang tidak diinginkan.

42. Sidang dengan agenda mendengarkan keterangan saksi tersebut di ketuai oleh Reza Himawan, SH Mhum selaku ketua majelis hakim, Rina Lestari Br Sembiring, SH MH serta Duano Aghaka, SH MH selaku hakim anggota meminta para saksi untuk menceritakan seputar peristiwa terkait *perkara* tersebut. (Edisi Jumat 18 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya.

Ungkapan *perkara* pada berita tersebut memiliki arti/makna yaitu masalah, persoalan yang menyangkut tentang kejahatan. Kata *perkara* digunakan pada berita tersebut karena dianggap lebih halus atau lebih enak didengar.

43. Sampai akhirnya, ada informasi dari salah seorang warga sempat melihat anaknya bersama *terdakwa* Abdul Muluk alias Adeng. (Edisi Jumat 18 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *terdakwa* pada berita tersebut memiliki arti orang yang (dituntut, dituduh) telah melakukan tindak pidana dan adanya cukup alasan untuk dilakukan pemeriksaan di muka persidangan. Ungkapan *terdakwa* digunakan karena lebih halus dan sopan. Dari pada orang yang dituduh melakukan kejahatan.

44. Dari barang bukti yang ada pada *korban*, Novrion mengatakan bahwa jam tangan *korban* masih terpasang di lengannya. (Edisi Jumat 18 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan kata *korban* pada berita di atas memiliki arti orang, binatang dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata *korban* digunakan karena terdengar lebih halus dan mempersopan bahasa yang disampaikan untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan.

45. Menurut Marwan rendahnya minat baca terutama di sekolah dikarenakan ruang pustaka yang *kurang memadai*. (Edisi Sabtu 19 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *kurang memadai* memiliki arti kurang bagus atau kurang layak. Ungkapan *kurang memadai* digunakan karena lebih halus atau lebih enak digunakan dibandingkan dengan kurang bagus atau memadai.

46. Sebanyak 12 aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi yang terlibat kasus *tindak pidana* segera dipanggil. (Edisi Senin 21 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *tindak pidana* pada berita tersebut memiliki arti perbuatan kejahatan. Ungkapan *tindak pidana* digunakan karena lebih halus digunakan dibandingkan perbuatan kejahatan. Pada berita tersebut eufemisme negatif digunakan karena menguburkan makna dalam kejahatan. Seharusnya eufemisme tidak digunakan dalam kejahatan agar tidak ada makna yang dikuburkan supaya yang melakukan kejahatan merasa jera dan malu. Ungkapan *tindak pidana* digunakan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan nantinya.

47. Dianto menjelaskan, *pemberhentian* 12 ASN masing-masing berinisial YH, AM, HD, EM, AD, BN, FD, GW, BS, EW, BA, dan DI ini terkait adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri bahwa ASN yang terlibat korupsi dan sudah berkekuatan hukum tetap harus diberhentikan. (Edisi Senin 21 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *pemberhentian* memiliki makna dipecat secara tidak hormat karena melakukan kejahatan. Akan tetapi pada berita tersebut menggunakan eufemisme dengan menggunakan ungkapan *pemberhentian* yang seakan menguburkan makna pada berita tersebut. Ungkapan eufemisme dalam berita tersebut bersifat negatif karena menguburkan makna tentang kejahatan. Seharusnya tidak digunakan eufemisme supaya yang melakukan kejahatan merasa jera dan malu untuk melakukan kejahatan kedepannya.

48. Dianto menjelaskan, pemberhentian 12 ASN masing-masing berinisial YH, AM, HD, EM, AD, BN, FD, GW, BS, EW, BA, dan DI ini terkait adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri bahwa ASN yang terlibat *korupsi* dan sudah berkekuatan hukum tetap harus diberhentikan. (Edisi Senin 21 Januari 2019).

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *korupsi* pada berita tersebut memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Ungkapan *korupsi* digunakan pada berita tersebut karena lebih halus dan enak di dengar dan untuk menghindari pengertian yang keras. Penggunaan eufemisme pada berita tersebut bersifat negatif karena menghaluskan makna tentang kejahatan. Seharusnya kejahatan tidak ditutupi agar merasa malu dan jera.

49. Diduga *menggauli* isteri orang, salah seorang oknum anggota DPRD Kuansing berinisial DR dilaporkan keluarga korban ke Polres Kuansing dan Badan Kehormatan (BK) DPRD Kuansing. Edisi Rabu 23 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *menggauli* memiliki arti berhubungan badan/berhubungan seksual. Ungkapan *menggauli* digunakan karena lebih halus atau lebih sopan digunakan untuk menutupi kesalahan yang melakukan sehingga menguburkan makna yang samar-samar atau kurang jelas. Menurut peneliti seharusnya kasus seperti ini tidak menggunakan eufemisme supaya yang melakukan kejahatan merasa jera dan dipermalukan dan tidak mengulangnya lagi kedepannya. Eufemisme dalam berita ini negatif digunakan.

50. Diduga *menggauli* isteri orang, salah seorang *oknum* anggota DPRD Kuansing berinisial DR dilaporkan keluarga korban ke Polres Kuansing dan Badan Kehormatan (BK) DPRD Kuansing. Edisi Rabu 23 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *oknum* memiliki arti orang yang tidak berbuat baik atau melakukan kejahatan. Ungkapan *oknum* pada berita tersebut digunakan untuk melindungi nama orang yang melakukan kejahatan tersebut. Nama orang tersebut digantikan dengan istilah *oknum*. Ungkapan eufemisme pada berita tersebut bersifat negatif karena melindungi pihak tertentu. Seharusnya eufemisme tidak digunakan supaya yang melakukan kejahatan merasa jera dan malu.

51. Diduga menggauli isteri orang, salah seorang oknum anggota DPRD Kuansing berinisial DR dilaporkan keluarga *korban* ke Polres Kuansing dan Badan Kehormatan (BK) DPRD Kuansing. (Edisi Rabu 23 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan kata *korban* pada berita di atas memiliki arti orang, binatang dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata *korban* digunakan karena terdengar lebih halus dan mempersopan bahasa yang disampaikan untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan.

52. Merebaknya pemberitaan di beberapa media terkait kasus *dugaan mesum* yang dilakukan salah seorang oknum anggota DPRD Kuansing berinisial DR berbuntut panjang. (Edisi Kamis 24 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *dugaan mesum* memiliki arti tidak senonoh, tidak patut, keji sekali, tentang perbuatan, kelakuan dan sebagainya. prilaku yang menyimpang yang tidak patut dicontoh. *Mesum* biasanya mengarah kepada kejahatan seksual yang tidak memiliki norma. Kata *dugaan mesum* digunakan untuk mengubur makna yang sebenarnya dalam berita tersebut secara halus.

53. Kalau dibiarkan, maka akan *jatuh korban* pada kemudian hari. Apalagi jika plafon bagian ruangan keluarga yang rubuh. (Edisi Selasa 29 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan

gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Ungkapan *jatuh korban* pada berita di atas memilih makna agar tidak ada yang mati dikemudian hari. Ungkapan *jatuh korban* pada berita tersebut digunakan karena lebih halus dan lebih sopan digunakan dibandingkan mati.

54. Dalam penjelasannya BK sudah melakukan rapat internal guna menindaklanjuti laporan keluarga *korban* terkait dugaan perselingkuhan yang terjadi di Desa Titian Modang, Kecamatan Kuantan Tengah, beberapa waktu lalu. (Edisi Rabu 30 Januari 2019)

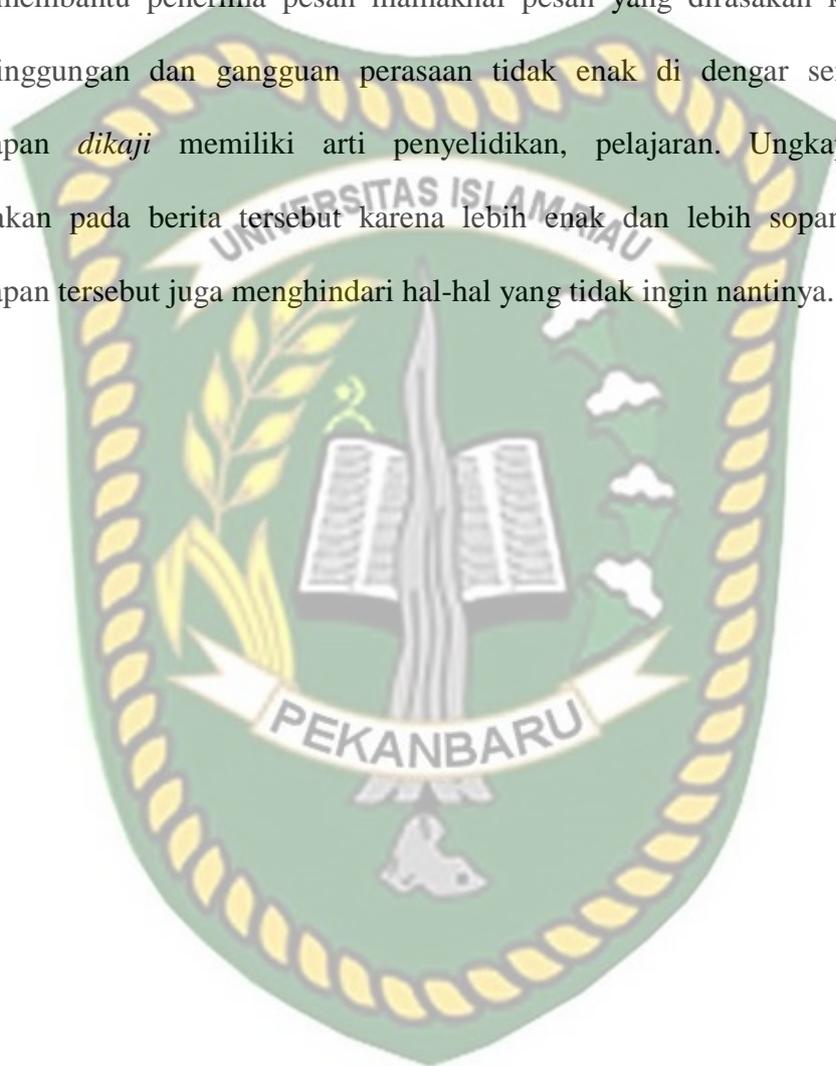
Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan kata *korban* pada berita di atas memiliki arti orang, binatang dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata *korban* digunakan karena terdengar lebih halus dan mempersopan bahasa yang disampaikan untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan.

55. Kita tidak main-main. Kalau ada aparat yang *membeking* laporkan. (Edisi Rabu 30 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *membeking* pada berita diatas memiliki makna petinggi yang mempunyai pengaruh amat kuat sebagai pelindung kepentingan seseorang. Kata *membeking* digunakan karena terasa lebih halus digunakan dan tidak memiliki makna yang kasar atau menyinggung perasaan.

56. Apakah ini kebijakan, sebab alasan mereka ini UU ASN. Seharusnya ini perlu *dikaji* ulang. (Edisi Kamis 31 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *dikaji* memiliki arti penyelidikan, pelajaran. Ungkapan *dikaji* digunakan pada berita tersebut karena lebih enak dan lebih sopan didengar. Ungkapan tersebut juga menghindari hal-hal yang tidak ingin nantinya.



2.3 Interpretasi Data

Bagian ini menampilkan interpretasi data terhadap hasil Analisis Eufemisme Pada Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau pos Edisi 1-31 Januari 2019 sebagaimana setelah diuraikan dalam analisis data. Eufemisme adalah ungkapan yang halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar. Menurut J.S Badudu (1991:38) yang disebut “eufemisme atau eufemia ialah suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan.” Kata tertentu diganti dengan kata yang lain yang dianggap lebih mengacu kepada makna yang lebih halus atau lebih sopan. Yang seperti itu sudah merupakan gejala umum bahasa dan terjadi pada bahasa manapun didunia.

J.S Badudu (1991:38) menjelaskan “Sering dengan sengaja sepatah kata asing dipungut untuk menggantikan kata asli bahasa sendiri karena kata asli dianggap kurang halus. Misalnya, kata *laki* dan *bini* pada umumnya dianggap kurang halus. Kemudian sekarang digantikan dengan ungkapan yang lebih halus menggunakan kata *suami* dan *istri* yang dipungut dari bahasa sansekerta”. Data yang ditemukan pada bentuk eufemisme pengambilan dari bahasa asing yaitu sebanyak 6 data. Berikut salah satu data dari pengambilan kata dari bahasa asing pada rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019 adalah:

1. Dana ini merupakan dana *sharing* pemerintah Provinsi Riau dan Kabupaten Kuantan Singingi melalui Program pemberdayaan Desa berupa UED-SP dan pada akhirnya menjadi BUMDes. (Edisi Jumat 25 Januari 2019)

Sering dengan sengaja kita pungut sepele kata asing untuk menggantikan kata asli bahasa kita sendiri karena kata tersebut kita rasa kurang halus.. *Sharing* berasal dari bahasa asing yaitu Inggris yang memiliki arti berbagi. Penggunaan kata *sharing* digunakan karena dirasakan lebih halus dari kata berbagi apalagi menyangkut masalah uang kata *sharing* positif digunakan dalam berita tersebut. Kalau menggunakan kata berbagi para pembaca akan mengartikan dengan arti yang lain (berpikir yang tidak-tidak). Pemakaian istilah asing merupakan cara penghalusan makna dengan bermaksud memperhalus suatu bahasa.

J.S Badudu (1991:38) menjelaskan “Ada kata yang dianggap kurang sopan untuk digunakan dalam tuturan yang sopan, karena kata seperti itu selalu dihindari pemakaiannya dan digantikan dengan kata atau ungkapan lain yang lebih sopan. Misalnya kata *kencing*, karena kata itu dianggap menimbulkan rasa jijik ataupun kurang enak didengar jadi kata itu sering digantikan dengan *buang air kecil* yang dirasa lebih halus.” Dari bentuk eufemisme menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang ditemukan 8 data. Berikut salah satu menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang pada rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019 yang ditemukan:

1. Pelimpahan dua tersangka korupsi BPMPKB dengan *dugaan penyalagunaan* APBD 2017, diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 500 juta masih menunggu dari kejaksaan. (Edisi Selasa 15 Januari 2019)

Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan mamaknai pesan tanpa ketersinggungan dan

gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Ungkapan *dugaan penyalahgunaan* pada berita tersebut memiliki arti korupsi atau mengambil uang negara. Kata tersebut digunakan dalam berita karena dianggap lebih halus. Menurut peneliti kata tersebut negatif digunakan karena makna didalamnya melindungi pihak tertentu. Seharusnya tidak menggunakan penghalusan bahasa agar orang yang melakukan korupsi tersebut menjadi jera. Untuk apa dihaluskan karena mereka telah mensensarkan.

J.S Badudu (1991:38) menjelaskan Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara berbahasa yang lain. Sering upaya seperti ini dianggap sebagai menipulasi bahasa. Minsalnya, rakyat di suatu daerah *kelaparan* hanya dikatakan “*kekurangan makanan*” seseorang ibu menjadi *gila* dikatan “*berubah akal*”. Dari bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras ditemukan sebanyak 56 data. Berikut salah satu data yang ditemukan pada bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras pada rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019 tersebut:

1. Satu dari dua tersangka pembantaian burung Rangkg berinisial ED yang viral di media sosial beberapa waktu lalu sudah tertangkap sedangkan OY masih *buron*. (Rabu 16 Januari 2019)

Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan maka digunakan cara berbahasa yang lain. Ungkapan *buron* memiliki arti orang yang sedang diburu polisi orang yang melarikan diri karena melakukan kejahatan. Ungkapan *buron* digunakan pada berita tersebut karena lebih halus dan enak didengar. Ungkapan *buron* pada berita

tersebut negatif digunakan dikarenakan menghaluskan bahasa pada kejahatan. Seharusnya tidak digunakan eufemisme dalam kejahatan agar orang melakukan kejahatan jera dan merasa di permalukan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III KESIMPULAN

Pada satu sisi penggunaan eufemisme memang untuk menggantikan ungkapan yang dirasakan kasar, merugikan orang lain bahkan tidak menyenangkan. Tetapi pada sisi lain, ungkapan eufemisme dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu hal atau maksud bahkan untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Eufemisme terbagi menjadi tiga. 1) Pengambilan kata dari bahasa asing, dengan sengaja kita pungut sepekat kata asing untuk menggantikan kata asli bahasa kita sendiri karena kata asli kita dianggap kurang halus. Dari analisis data yang ditemukan terdapat 6 pengambilan dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang digunakan pada rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019. 2) Menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang, ada kata yang dianggap kurang sopan untuk digunakan dalam tuturan yang sopan, karena itu kata seperti itu selalu dihindari pemakaiannya dan digantikan dengan kata atau ungkapan lain yang lebih sopan. Misalnya kata kencing, karena dianggap menimbulkan rasa jijik ataupun tidak enak untuk didengar jadi kata tersebut digantikan dengan buang air kecil karena dianggap lebih halus. Dari analisis data yang dilakukan, terdapat 8 data yang menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang pada rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019. 3) Menghindari pengertian yang keras untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan maka digunakan cara bahasa lain yang lebih sopan atau halus digunakan. Misalnya, rakyat di suatu daerah *kelaparan* hanya dikatakan "*kekurangan makanan*" seseorang ibu menjadi *gila* dikatakan "*berubah*

akal". Upaya seperti itu dalam berbahasa memang sering dijumpai tergantung kepada apa yang ingin disampaikan oleh pemakai bahasa tersebut agar tidak menyinggung dan untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan nantinya. Dari analisis data yang telah dilakukan ditemukanlah sebanyak 56 data yang menghindari pengertian yang keras pada rubrik pro Kuantan Singingi surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2019.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Selama melakukan penelitian ini penulis mengalami berbagai hambatan yang ditemui, adapun hambatan-hambatan itu sebagai berikut:

1. Sulitnya penulis dalam menganalisis karena penulis harus membaca berulang kali dari banyaknya koran yang dikumpulkan, untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat.
2. Penulis merasa kesulitan dalam menganalisis makna yang terdapat pada bentuk eufemisme tersebut.

4.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar peneliti berikutnya dapat meneliti masalah yang belum diteliti dalam penelitian ini agar lebih baik lagi kedepannya.
2. Agar peneliti berikutnya memahami teori tentang bentuk eufemisme dan makna yang terkandung di dalamnya agar lebih baik dari penelitian yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S 1991. *Inilah bahasa indonesia yang benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke Empat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 1991. *Pedoman umum ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah* edisi kedua. Begawan: Sangkala.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Febrianjaya, Abdan Syakur. Nazarudih, Kahfie. Widodo, Mulyanto. "Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme Pada Tajuk Rencana Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran". September 2013, Lampung: Universitas Lampung.
- Fitri, Yana. 2014. "Analisis Eufemisme Pada Rubrik Opini Harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Hamidy, UU. Yusrianto, Edi. 2003. *Metode Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.

- Hermaliza."Eufemisme Dalam Pesan Poitik" .Dalam Jurnal GERAM. Volume 01, Nomor 04, April 2013 di Universitas Islam Riau.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khaira, Miftahul. Ridwan Sakura. 2014. *Sintaksis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta, Erlangga
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pertiwi, Annisa. 2018."Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Dalam Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar Riau Pos". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Qorib, Zubaidillah Fadqul. Mulawarman, Widyatmike Gede. Purwanti. "Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli Di Indosiar". Volume 02, Nomor 04, Oktober 2018 di Universitas Mulawarman.
- Rustam."Eufemisme Dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Di Jambi". Volume 05, Nomor 02, Desember 2015 di FKIP Universitas Jambi.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tinambunan, Jamilin. 2017. *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru:
Forum Kerakyatan.

Wijana, Dewa Putu. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

